UPAYA KETELADANAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER DISIPLIN DI MIN 7 PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

JELITA ARMA
NIM: 210616028

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2020

ABSTRAK

Jelita Arma. *Upaya Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Di MIN 7 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Yuli Salis Hijriyani, M. Pd.

Kata Kunci: keteladanan guru, disiplin

Keteladanan guru merupakan perbuatan atau tindakan sehari-hari dari seorang guru yang mana beliau adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang akan ditiru oleh siswa karena anak merupakan peniru terhebat. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku seseorang tertib dan patuh dalam berbagai aturan yang sudah ditetapkan. Kepatuhan dengan kesadaran diri bukan dari keterpaksaan. Kenyataan yang terjadi pada lingkungan sekolah adalah kurangnya disiplin pada peserta didik seperti datang terlambat, berseragam tidak lengkap dan tidak mematuhi tata tertib sekolah. Hal-hal tersebut merupakan dasar dalam penaanaman disiplin siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk keteladanan guru, internalisasi keteladanan guru dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif kemudian waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember-Mei 2020 dan subyek penelitian ini adalah guru di MIN 7 Ponorogo. Informan pada penelitian ini adalah guru kelas I, III, IV dan kepala sekolah dan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan untuk pengecekan keabsahan temuan dengan triangulasi. Untuk teknik analisis data melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama bentuk-bentuk keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo seperti: guru selalu datang tepat waktu, guru selalu berpenampilan bersih dan rapi, guru selalu menjaga kebersihan, guru selalu mentaati peraturan sekolah, guru selalu bertutur kata yang baik dan sopan dan guru selalu mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Kedua internalisai keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo melalui kegiatan yang dilakukan sekolah seperti berjabat tangan pagi yang terdapat keteladanan guru dalam menanamkan disiplin tepat waktu dan berpenampilan dengan rapi dan bersih. Kemudian kegiatan membuang sampah pada tempatnya yang didalamnya terdapat keteladanan guru dalam menanamkan disiplin menjaga kebersihan. Selanjutnya kegiatan upacara bendera yang didalamnya terdapat keteladanan guru menanamkan disiplin mematuhi aturan saat upacara berlangsung. Adapun faktor pendukung dan penghambat keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo adalah melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Dari faktor keluarga, hubungan baik antara anak dan orang tua menjadi salah satu pemicu terbentuknya kepribadian yang baik bagi anak didik dan sebaliknya. Sedangkan dari faktor lingkungan, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang baik apabila lingkungan sekitarnya juga baik dan begitupun sebaliknya.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Jelita Arma Dianty
NIM	:	210616028
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	*Upaya Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin di MIN 7 Ponorogo*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

YULI SALIS HIJRIYANI, M. Pd

NIP. 199307102018012003

Ponorogo, 3 Agustus 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

DR. M. SYAFIQ HUMAISI, M.PD.

NIP. 198204072009011011

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: **JELITA ARMADIANTY**
NIM	: 210616028
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: UPAYA KETELADANAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER DISIPLIN DI MIN 7 PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	: Jumat
Tanggal	: 2 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari	: Rabu
Tanggal	: 21 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN PONOROGO

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **YULI SALIS HIJRIYANI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Jelita Arma Dianty
NIM	: 210616028
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: PGMI
Judul Skripsi/Tesis	: Upaya Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin di MIN 7 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 November 2020

Penulis

Jelita Arma Dianty

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jelita Arma Dianty

Nim : 210616028

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Judul : UPAYA KETELADANAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER DISIPLIN DI MIN 7 PONOROGO

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Juli 2020

Yang membuat pernyataan

Jelita Arma

210616028

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada negara-negara berkembang ataupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting karena orang-orang yang paling getol memperdebatkan pendidikan cenderung berpendirian bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan smapai ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tersebut dimaksudkan agar mempersiapkan generasi muda untuk menjadi sukses dalam karier dan kehidupan pribadi dan menjadikan negara lebih maju.[1]Didalam pendidikan terutama di Negara Indonesia terdapat satu hal yang pada akhir-akhir ini menjadi isu amat serius yang diperbincangkan oleh masyarakat yaitu pendidikan karakter.

Terdapat Undang-Undang dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfungsi untuk mengatur semua yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang diantaranya adalah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Maka dari itu, pendidikan tidak hanya membentuk manusia cerdas tetapi juga manusia yang berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dengan karakter nilai-nilai luhur.[2]

Sebenarnya karakter yang baik sudah ada sejak manusia itu dilahirkan. Pendidikan anak secara mendasar tergantung terhadap orang-orang yang berada dilingkungannya. Jika lingkungannya berkepribadian baik maka anak akan ikut menjadi baik dan begitupun sebaliknya jika lingkungannya buruk maka akan terbentuk kepribadian yang buruk.[3]

PONOROGO

[1] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 1.

[2] Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka SETIA, 2013), 11-12.

[3] Ruslan, *"Penanaman Nilai-nilai Moral pada Siswa di SDN LAMPEUNEURUT"*2016

Pendidikan karakter di Indonesia sendiri telah menjadi hal yang sangat penting, hal tersebut dikarenakan dimana banyak sekali terjadi kasus ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh warga sekolah. Seperti peserta didik sering terlambat datang ke sekolah, guru sering izin masuk kelas, peserta didik ramai ketika pembelajaran berlangsung serta tindakan-tindakan negatif lain yang terjadi disekolah. Hal tersebut tentunya sangat memprihatinkan dalam dunia pendidikan, oleh karna itu terdapat salah satu faktor penyebab dari rendahnya pendidikan karakter yaitu lebih menekankan pengembangan intelektual daripada pendidikan karakter. Contohnya saja ketika evaluasi pendidikan yang hanya menekankan pada aspek akademik saja tanpa menghiraukan perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi salah satu upaya yang mampu membantu memecahkan masalah terkait dengan karakter peserta didik.

Terdapat beberapa nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional terdapat 18 nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kratif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Terdapat salah satu nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah nilai disiplin. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku seseorang tertib dan patuh dalam berbagai aturan yang sudah ditetapkan. Disiplin juga dapat dikatakan suatu keadaan tertib dimana orang yang tergabung didalamnya tunduk pada peraturan tersebut dengan hati.[4] Dalam perkembangan anak didik, disiplin mem-punyai peranan yang sangat penting karena anak kelak akan tumbuh menjadi dewasa dan hidup dilingkungan yang terdapat aturan-aturan tersendiri yang mungkin hal tersebut sangat berbeda dengan tempat asalnya. Disiplin disini melatih anak untuk hidup dengan mentaati peraturan yang telah ada bukan seenaknya sendiri. Nilai karakter disiplin tersebut diperoleh peserta didik dari guru terlebih dahulu yang telah melakukan suatu hal

[4] Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Kencana, 2018), 119.

yang baik yaitu dengan memberikan contoh kepada peserta didik secara terus-menerus. Sebagai contoh guru harus datang sebelum jam 07.00, hal kecil seperti inilah yang harus dicontohkan oleh seorang guru terlebih dahulu sebagai teladan untuk peserta didik. Mengajarkan anak untuk mematuhi segala peraturan dapat membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannnya, hal ini dapat dilakukan dengan cara penanaman karakter pada mereka. Anak belajar untuk menyadari hak orang lain dan menghormatinya dan untuk mengatur keinginan-keinginan di luar dirinya. Menanamkan nilai karakter disiplin memiliki peran besar dalam mengenalkan perasaan benar dan salah kepada anak sehingga dapat terbentuk apa yang disebut hati nurani.[5]

Mengingat begitu pentingnya pembentukan karakter bagi anak didik, maka sangat perlu adanya pendidikan karakter. Sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu, terlebih lagi dalam hal menanamkan nilai karakter disiplin terhadap peserta didik. Penanaman nilai disiplin disekolah bukan hanya sekedar memberi teladan yang baik tetapi juga membawa anak merasa senang melakukan karakter disiplin serta diharapkan anak mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan sekolah. Selain itu anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya disekolah sehingga apa yang didapatkannya akan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Pembentukan karakter merupakan tujuan dari pembelajaran oleh karena itu guru sangat berperan penting disini. Guru adalah pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik, oleh karna itu guru harus memiliki rasa tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Ketika guru membentuk karakter siswa, guru itu sendiri harus sudah dapat mencerminkannya agar dapat diamati dan dilihat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki nilai dan keyakinan yang

[5] Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah* (Jakarta: Almahira, 2004), 25.

dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan.[6]Guru harus mampu tampil sebagai figur bagi peserta didik yang dapat memberikan contoh yang baik.

Seorang guru merupakan contoh yang akan ditiru dan diteladani oleh peserta didik di sekolah. Guru juga dapat disebut sang motivator karna guru yang berkarakter baik akan selalu menginspirasi peserta didik.[7] Guru pula yang memberi dorongan kepada peserta didiknya agar berani berbuat dan memiliki rasa tanggung jawab. Sebelumnya terdapat berbagai masalah yang terjadi hal yang sangat sederhana tetapi banyak peserta didik yang menganggap sepele seperti terlihat beberapa anak bajunya kotor, kukunnya panjang, rambutnya panjang bagi yang cowok. Terkadang guru sudah menegur peserta didik tersebut, ironisnya peserta didik tersebut terkadang bukannya mengindahkan perintah guru tetapi seperti tidak menghiraukannya dengan terlihat keesokan harinya beberapa anak tersebut masih tidak ada perubahan. Permasalahan lain yang ditemukan adalah ketidakdisiplinan peserta didik saat mengikuti kegiatan upacara. Hal tersebut tampak dari banyaknya perserta didik bermain sendiri, berbicara dengan temannya. Guru atau petugas keamanan sesekali sudah memberikan teguran berupa nasehat kepada mereka tetapi hal tersebut seperti percuma saja, anak akan kembali mengulanginya. Dan yang terakhir seperti masih terdapat banyak siswa yang datang terlambat masuk sekolah, membuang sampah sembarangan, ramai ketika berlangsungnya sholat berjamaah.

Oleh karena itu untuk mengetahui lebih mendalam tentang upaya guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin, disini peneliti melakukan observasi awal di MIN 7 PONOROGO yang merupakan salah satu madrasah yang mana guru-gurunya telah melaksanakan pendidikan karakter dengan bermacam-macam upaya. Berdasarkan hasil observasi pertama yang peneliti peroleh di MIN 7 PONOROGO, upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai disiplin di sekolah itu seperti kepala sekolah dan beberapa guru lainnya yang selalu berangkat lebih awal sekitar jam 06.15 untuk menyambut datangnya

[6] Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: KENCANA, 2016), 73-76.
[7] Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa* (Jogjakarta: DEEPUBLISH, 2019), 128.

peserta didik di depan gerbang dengan adanya pembiasaan berjabat tangan setiap pagi dan juga dengan selalu berpakaian bersih dan rapi.

Menurut Ibu Sihmiyati, selaku guru dan juga wali kelas 3 di MIN 7 PONOROGO guru sangatlah berperan penting dan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai karakter disiplin di sekolah, oleh karna itu setiap guru memiliki cara tersendiri dalam mengupayakan penanaman karakter tersebut. Guru juga harus memiliki sifat kasih sayang tetapi tetap harus tegas dan wibawa, karena kewibawaan akan membuat guru tidak dipandang sebelah mata oleh peserta didiknya yaitu disegani dan dihormati. Dengan melihat realita-realita yang telah tejadi di MIN 7 Ponorogo, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut dengan judul"UPAYA KETELADANAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER DI DISIPLIN DI MIN 7 PONOROGO".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan, yaitu :

1. Bagaimana bentuk keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 PONOROGO?
2. Bagaimana internalisasi keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 PONOROGO?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 PONOROGO

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya :

1. Untuk mengetahui bentuk keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 PONOROGO

2. Untuk mengetahui internalisasi keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 PONOROGO
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 PONOROGO

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Dari penelitian ini akan ditemukan keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 PONOROGO

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Dalam proses penelitian, peneliti bisa menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman yang berharga terkait dengan topik tersebut

   b. Bagi Sekolah

      Dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hambatan yang dialami dilokasi penelitian, yang nantinya terdapat tindakan antisipasi untuk mengurangi hambatan tersebut

   c. Bagi Siswa

      Dengan adanya penelitian ini diharapkan nilai karakter disiplin dapat tertanam dalam diri siswa

   d. Bagi Guru

      Sebagai wawasan guru dan sebagai tolak ukur sudah sampai mana peran guru dalam mengupayakan penanaman nilai karakter disiplin di lokasi penelitian tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mem-permudah pemahaman para pembaca dalam menelaan isi kandungan yang ada di dalamnya. Dalam penulisan laporan nanti terdiri dari lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, telaah hasil penelitian terdahulu dan membahas kajian teori tentang keteladanan guru dan menanamkan nilai karakter disiplin. Bab II ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan yang dipergunakan untuk melakukan penelitian kualitatif.

Bab III, merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik dan analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum akan menggambarkan tentang letak geografis MIN 7 Ponorogo, sejarah berdirinya MIN 7 Ponorogo, visi dan misi MIN 7 Ponorogo, tujuan MIN 7 Ponorogo, struktur organisasi MIN 7 Ponorogo, keadaan murid dan guru MIN 7 Ponorogo, sarana dan prasarana MIN 7 Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus akan memaparkan tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah. Yang disajikan sesuai topik pertanyaan yang dirumuskan pada rumusan masalah, kemudian menyajikan data yang telah direduksi.

Bab V, pembahasan. Merupakan tujuan penelitian membahas tentang analisis upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo.

Bab VI, penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan, penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yaitu:

1. Hasil penelitian terdahulu oleh Agung Ariwibowo dengan Program Studi PGMI yang berjudul "*Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta*".[8] Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya unsur-unsur disiplin yang diterapkan di Sekolah Dasar Negri Suryowijayan diantaranya membat peraturan, memberi penghargaan, memberi teladan dan menegakkan peraturan namun belum dilaksanakan secara konsisten, sehingga siswa belum merasa jera. Guru mengkombinasikan antara pendekatan otoriter dan demokratis dalam menanamkan disiplin. Guru melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin dengan cara memberi nasehat, meminta orang tua untuk memberi kegiatan yang positif dirumah seperti ikut lembaga diniyah atau TPA.

   Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu terlihat dari fokusnya. Jika telaah terdahulu membahas tentang upaya sekolah dalam menanamkan hampir sama dengan penelitian sekarang yang membahas tentang upaya guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo.

2. Hasil penelitian terdahulu oleh Fuani Tikawati Maghfiroh dengan Program Studi PGMI yang berjudul "*Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016".* Hasil penelitian, bahwasanya peneliti menemukan peranan guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa pelatih, dan evaluator. Sedangkan upaya guru kelas

[8] Agung Ariwibowo, "Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri SuryowijayanYogyakarta", Program Studi PGSD/Fakultas Ilmu Pendidikan," (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.2014)

dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi, oleh karna itu dari beberapa metode yang sudah diterapkan guru tersebut, maka terdapat adanya perubahan-perubahan sikap dan perilaku peserta didik seperti datang tepat waktu, sebelum masuk kelas melaksanakan apel pagi seperti dengan membaca asmaul husna dan ikrar madrasah.[9]Persamaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu terlihat fokusnya. Jika telaah terdahulu membahas tentang upaya guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Nurul Huda Belik Pemalang. Sedangkan peneliti sekarang juga membahas tentang upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo dan perbedaannya yaitu tempat penelitian yang berbeda.

3. Hasil penelitian terdahulu oleh Rohmatul Laelah, Program Studi PGMI yang berjudul "*Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Bego SLEMAN*". Hasil penelitian bahwasanya upaya penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan kepada siswa di MI Ma'arif Bego diantaranya meliputi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (hadroh, qiro'ah, pencak silat), kegiatan pembiasaan rutin keagamaan (sholat dhuha, hafalan asmaul husna) dan kegiatan pembiasaan terpogram (pesantren kilat ramadlan, mujahadah).[10] Sedangkan persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter hanya saja jika pada penelitian sekarang lebih spesifik lagi pada nilai pendidikan karakter yang sedang dibahas.

PONOROGO

[9] Fuani Tikawati Maghfiroh, "Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016", Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2016).

[10] Rohmatul Laelah, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Bego Sleman, Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016).

B. Kajian Teori

1. Upaya Keteladanan Guru

a. Pengertian Keteladanan

Teladan berarti tingkah laku atau cara berbicara dengan baik yang akan ditiru oleh peserta didik. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru, dan hal tersebut merupakan contoh amaliah yang penting bagi pendidikan anak.[11] Keteladanan merupakan perilaku, sikap dari pendidik atau peserta didik dalam memberi contoh berupa tindakan-tindakan yang baik, dan diharapkan dapat menjadi panutan bagi yang lainnya.[12]Keteladanan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yaitu meliputi guru, kepala sekolah, dan yang lainnya. Dalam hal ini guru merupakan orang yang paling utama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya seorang guru akan mempengaruhi anak didiknya.[13]

Oleh karna itu dapat disimpulkan bahwa teladan merupakan suatu contoh yang baik, hal tersebut sangatlah penting dalam dunia pendidikan anak, dan gurulah yang menjadi faktor utama, misalkan saja jika seorang guru mencontohkan cara berbicara yang kurang baik, maka siswa juga akan meniru seperti yang guru ucapkan.

b. Macam-macam Keteladanan Guru

Seorang guru merupakan sosok yang harus dapat menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya. Terdapat beberapa keteladanan yang dapat diterapakan oleh pendidik. Secara lebih rinci terdapat lima macam keteladanan yaitu pertama keteladanan jujur. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia dimasyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja,

---

[11] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 150.

[12] Syafira Maula Tsaniah, Net/SyafrinaMaulaTsaniah/10-pembentukan-karakter-disiplin. Diakses tanggal 06 Maret 2020 pukul 05.30.

[13] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 62.

sebaliknya jika peserta didik tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama yang menghancurkan masa depan peserta didiknya. Kedua keteladanan disiplin, yaitu menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang didalamnya memuat pendidikan karakter. Ketiga keteladanan akhlak mulia, dapat dikatakan sangat naïf apabila guru tidak mampu menunujukkan perilaku yang patut dicontohkan oleh peserta didik. Berbagai tindakan baikyang bisa ditunjukkan oleh pendidik yaitu melaksanakan sholat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek. Keempat, keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan bahwa guru memmpunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati dan menguasai materi pembelajaran. Kelima, keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan.

Oleh karena itu keteladanan di sekolah harus dilaksanakan secara total. Keteladanan seorang guru adalah apabila ia dapat menjadi guru yan berperestasi dan mampu menjadi teladan.[14]

c. Pengertian Guru

Guru adalah mereka yang bekerja di sekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Guru juga dapat dikatakan sebuah profesi karena untuk menjadi seorang guru diperlukan suatu kemampuan khusus seperti halnya mengajar dan mengelola kelas. Dalam Undang-

[14]Karso, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah.* Palembang: Universitas PGRI, Januari 2019. Univpgri-Palembang. ac. id, diakses 5 Maret 2020).

undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesi dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan normal, pendidikan dasar dan menengah.[15]

Menurut Ahmad Tafsir, seorang guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun afektif.[16]Oleh karena itu seorang pendidik akan selalu memikirkan tentang bagaimana perkembangan anak didiknya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru, bahwasanya sebutan seorang guru itu mencakup pertama guru itu sendiri, baik guru kelas, bidang studi maupun bimbingan konseling. Kedua, guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah dan yang terakhir guru dalam jabatan pengawas. Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah dan tenaga layanan bantu sekolah untuk urusan-urusan administratif.[17]

d. Tugas Guru

Pada awalnya yang diemban oleh seorang guru itu murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua itu mengirimkan anaknya ke sekolah akan tetapi karna faktor perkembangan zaman, pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah semakin luas dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi untuk melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain itu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan mendidik anak di

[15] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesi*, (Riau: PT INDRAGIRI, 2019), 108-110.
[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 74.
[17] Bisri M. Jaelani, *Etika dan Profesi Guru*, (Jakarta: MULTI KREASI SATUDELAPAN, 2010),1-2.

rumah sekarang ini tidaklah ekonomis.[18] Oleh karna itu guru memiliki tanggung jawab besar yang diembannya. Berikut tugas-tugas guru yang harus dilakukan yaitu:

1) Mengajarkan peserta didik

   Seorang guru bertujuan untuk mengajarkan suatu ilmu

2) Mendidik peserta didik

   Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini mendidik bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Mendidik bukanlah hal yang mudah dilakukan, lebih mudah mengajarkn suatu ilmu pengetahuan daripada mendidik. Guru juga harus dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik sehingga mereka dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

3) Melatih peserta didik

   Seorang guru memiliki tugas untuk melatih anak didiknya agar memiliki ketrampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum guru melatih anak didiknya tentang ketrampilan dan kecakapan dasar maka sekolah kejuruan guru memberikan ketrampilan dan ke-cakapan lanjutan.

4) Membimbing dan mengarahkan

   Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar tetap berada di jalur yang tepat

5) Memberikan dorongan pada murid

[18] *Ibid*, 75.

Guru bertugas memberikan dorongan kepada anak didiknya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan dapat dengan cara seperti memberikan hadiah.[19]

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan perbuatan atau tindakan sehari-hari dari seorang guru yang mana beliau adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang akan ditiru oleh siswa karena anak merupakan peniru terhebat.

2. Menanamkan Nilai Karakter Disiplin

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, berlaku, dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik. Nilai itu berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungannya. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being)* dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani merupakan nilai yang ada di dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku. Contoh dari nilai nurani yaitu kejujuran, keberanian, dan disiplin. Sedangkan nilai memberi merupakan nilai yang perlu diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Contohnya yaitu baik hati, peka dan adil. Terdapat 4 tahapan perkembangan nilai yang dilalui seseorang. Pertama, tahap anatomi yang mana pada tahap ini nilai baru merupakan potensi yang siap dikembangkan. Kedua, tahap heteronomi yaitu tahap nilai berpotensial yang dikembangkan melalui aturan. Ketiga, yaitu tahap sosionomi yang mana pada tahap ini nilai berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dan yang terakhir yaitu tahap otonomi yaitu tahap nilai mengendalikan kemauan bebasnya tanpa tekanan oleh siapapun. Nilai membantu

[19] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional…,* 10-12.

seseorang untuk lebih baik dalam hidup bermasyarakat. Dalam nilai mencakup berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, masyarakat dan tuhan.

Nilai juga merupakan suatu kualitas yang dibedakan menurut, pertama kemampuannya untuk bertambah, meskipun sering diberikan kepada orang lain. Kedua, kenyataan bertambah meskipum sering diberikan kepada orang lain maka semakin banyak pula nilai serupa yang akan diterima dari orang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter merupakan sesuatu yang melandasi perilaku seseorang setiap harinya. Agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik, maka seorang pendidik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik mereka. Dengan begitu anak akan melihat dan meniru pada diri masing-masing melalui pembiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah.

b. Internalisasi Nilai dalam Individu

Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma social dari perilaku masyarakat.pada dasarnya manusia merupakan makhluk social dimana setiap manusia selalu memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan manusia lain.[20] Internalisasi memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai, lebih memberi pengaruh pada kepribadian.[21] Tetapi internalisasi tidak berlangsung secara optimal berdampak pada tidak teraktualisasinya nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta didik.

c. Tahap-tahap proses Internalisasi

[20] Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), 71.

[21] Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 133.

Internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu mulai ketika lahir sampai akhir hayat. Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Pertama tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. Kedua, tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik. Pada tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nikai baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk memberikan contoh. Ketiga, tahap transinternalisasi yaitu pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Penampilan guru dihadapan siswa bukan lagis sosok fisik, melainkan kepribadiannnya. Demikian juga peserta didik merespon kepada gurunya bukan hanya gerakan atau penampilan melainkan kepribadiannya.[22]

d. Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berarti kebiasaan, sedangkan menurut istilah adalah kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Yang mana watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang terbentuk melalui hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfifkir, bersikap dan bertindak.[23]

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar atau salah. Karakter berbeda dengan kepribadian, jika kepribadian tidak terkait

[22] Muhaimin, *Strategi Belejar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.
[23] M.Mahbubi, *Pendidikan Karakter,* (Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 5-6.

dengan nilai sementara karakter terkait dengan nilai. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap keinginan melakukan hal yang terbaik seperti perilaku jujur, bertanggung jawab dan kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan.[24] Karakter memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, fikiran dan rasa.[25]

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, dan inti atas nilai-nilai susila. Dimana berfikir tentang berbagai macam karakter yang diinginkan untuk anak. Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang mana hasilnya akan terlihat dalam tindakan seseorang.[26] Misalnya seperti bertanggung jawab, jujur, sopan, menghargai orang. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan melainkan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitul action* dan pengejawentahan keteladanan para pendidik, orangtua, para pemimpin dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi anak dalam pengembangan karakternya.

Jadi karakter merupakan cara berfikir dan tingkah laku seseorang yang mana seseorang tersebut dapat berkepribadian baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat seperti halnya sikap jujur dan bertanggung jawab.

Karakter memiliki orientasi yang sama dengan akhlak atau budi pekerti yaitu dengan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral melalui kejujuran, disiplin ataupun kerja sama. Seseorang dapat dikatakan

---

[24] Ngainun Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan*, (Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2012), 55.

[25] Muchlis Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

[26] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 23.

berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki dan bermanfaat.[27]

Dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosiya, yaitu bekal terpenting yang akan dipersiapkan untuk menyongsong masa depan.[28] Juga melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik nantinya mampu secara secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

e. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Dikatakan suatu pendidikan karakter terlaksana dengan lancar, apabila dalam pelaksaannya memperhatikan beberapa prinsip berikut. Menurut Kemendiknas tahun 2010 terdapat 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran perasaan dan perilaku
3) Menggunakan pendekatan yang tajam, pro aktif dan efektif untuk membangun karakter
4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5) Memberi kesempatan kepada pesrta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, juga membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk lebih sukses.
7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.

---

[27] Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 19.

[28] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), 42.

8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia ada nilai dasar yang sama.

9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membengun inisiatif pendidikan karakter.

10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manivestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.[29]

f. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesuma, tujuan pendidikan karakter dilingkungan sekolah sebagai berikut:

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga dapat terwujud dalam perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang di-kembangkan. Hal berikut memiliki tujuan meluruskan perilaku anak yang memiliki sikap negatif.

3) Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sekitar, tujuannya agar karakter terdapat hubungan dengan pendidikan keluarga.[30]

g. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku seseorang tertib dan patuh dalam berbagai aturan yang sudah ditetapkan. Disiplin juga dapat

---

[29] Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi*…, 35-36.

[30] Novan Ardy, *Konsep,Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 70-72.

dikatakan buah dari sikap komitmen yang ditunjukkan untuk menghargai setiap tindakan yang wajib dilakukan, dengan cara tepat waktu dalam setiap kegiatan yang ada.[31] Oleh karna itu seseorang dapat dikatakan disiplin apabila melakukan semua aturan yang ada dengan tepat waktu.

Disiplin adalah salah satu nilai karakter yang terdapat diantara delapan belas nilai dalam KEMENDIKNAS. Adapun pengertian disiplin menurut KEMENDIKNAS adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.[32] Dalam pendidikan disiplin terdapat keadaan tertib dimana orang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati. Niat untuk mentaati peraturan merupakan suatu kesadaran bahwa tanpa adanya unsur ketaatan tujuan belajar tidak akan tercapai. Hal ini berarti bahwa sikap dan perilaku didorong adanya control diri yang kuat. Sikap dan perilaku dalam disiplin belajar ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk mentaati peraturan. Dengan kata lain, bahwa orang yang dikatakan disiplin tidak semata-mata patuh patuh terhadap peraturan yang kaku tetapi kehendak untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan aturan serta norma yang berlaku pada suatu lingkungan. Siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan cara melakukan latiahan agar selalu terbiasa patuh dan dapat mengendalikan diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadaran diri sendiri akan bertahan lama daripada sikap disiplin yang timbul dari pengawasan orang lain. Dalam konteks sekolah keadaan dapat dibagi sebagai lingkungan yang memiliki rambu-rambu berupa peraturan disiplin diri.[33] Ketika siswa gagal dalam berperilaku yang melanggar tata tertib maka mereka dikatakan tidak disiplin. Dan apabila ketidakdisiplinan berkembang

PONOROGO

[31] Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press), 189.

[32] Daryanto dan Suryanti, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Cova Media, 2013), 70.

[33] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Prenada Media, 2015), 119-120.

menjadi kecenderungan berdasarkan yang telah ditetapkan di sekolah, maka mereka dikatakan dalam bermasalah.

h. Unsur-unsur Disiplin

Dengan disiplin diharapkan semua peserta didik bertingkah laku sesuai norma yang berlaku, oleh karena itu terdapat empat unsur dalam disiplin menurut Hurlock yaitu:

1) Peraturan

Peraturan merupakan suatu hal berupa yang sudah ditetapkan tujuannya adalah membekali anak dengan berpedoman perilaku yang sudah disetujui. Terdapat dua fungsi dalam peraturan yaitu fungsi pendidikan dan fungsi preventif. Peraturan dikatakan efektif apabila setiap pelanggaran itu mendapat konsekuensi yang seimbang. Isi dalam setiap peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi diantara anggota, memiliki dasar yang logis untuk membuat kebijakan dan harus terwujud dalam lingkup masyarakat. Proses setiap peraturan bagi anak bukan merupakan sesuatu yang dapat dilakukan seketika itu dan harus disesuaikan dengan keadaan.

2) Hukuman

Hukuman berarti *pinier* yang berarti menjatuhkan hukuman atas kesalahan yang diperbuat seseorang. Dalam hukuman memiliki tiga fungsi. Pertama, menghalangi pengulangan tindakan, kedua mendidik yaitu sebelum anak mengetahui peraturan mereka dapat belajar terlebih dahulu melalui hukuman apakah hal tersebut benar atau salah. Dan yang ketiga, memberi motivasi supaya menghindari perilaku buruk.

3) Penghargaan

Penghargaan berarti penghargaan atas hasil baik yang telah didapat seseorang, tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat berbentuk pujian, senyuman ataupun

tepuk tangan. Terdapat tiga peranan penting dalam penghargaan yaitu, pertama memiliki nilai mendidik, kedua sebagai motivasi untuk menanggulangi perilaku yang disetujui secara social, ketiga berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara social dan tidak adanya yang melemahkan perilaku tersebut.

4) Konsistensi

Konsistensi memiliki makna yaitu tingkat keseragaman yang memiliki tiga fungsi yaitu pertama mempunyai nilai mendidik yang tinggi, kedua mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan dan menjauhi tindakan di masyarakat dan yang terakhir membantu perkembangan anak untuk mematuhi aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak yang sudah disiplin secara konsistensi mempunyai motivasi lebih kuat untuk bertingkah laku sesuai dengan standard social berbeda dengan anak yang tidak konsisten berdisiplin.

i. Fungsi Disiplin

Karakter disiplin sangatlah penting untuk peserta didik. Disiplin menjadi salah syarat untuk pembentukan sikap, perilaku dan tata krama bagi anak yang baik. Beberapa fungsi disiplin yaitu:

1) Menata kehidupan bersama. Manusia bukanlah makhluk individu melainkan makhluk social yang juga berhubungan dengan orang lain.
2) Membangun kepribadian. Kepribadian merupakan cerminan sifat atau tingkah laku dari seseorang yang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dilakukan setiap saat dan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut lama kelamaan akan masuk dalam diri peserta didik dan akan tercermin dalam setiap tingksh lakunya. Kebiasaan disiplin ini dapat diterapkan pada masing-masing lingkungan yang akan memiliki dampak yang positif bagi pesserta didik. Dapat

dikatakan jika lingkungannya segala sesuatu menerapkan disiplin dengan baik maka akan tumbuh kepribadian yang baik pula dan sebaliknya.

3) Melatih kepribadian. Kepribadian terbentuk tidak hanya dengan waktu yang sekejap saja, oleh karena itu diperlukan pembiasaan diri. Melalui pembiasaan yang baik sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, maka akan menciptakan kepribadian yang baik pula yang semakin lama semakin kuat seiring bertambahnya usia.
4) Pemaksaan. Salah satu faktor dari terbentuknya kedisiplinan peserta didik adalah dorongan dari dalam dan luar. Jadi disiplin dapat terjadi karena ada dorongan dari dalam seperti kesadaran diri sendiri tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.
5) Hukuman. Tata tertib sekolah berisi hal-hal positif yang harus dipatuhi oleh siswa. Ancamannya akan diberi sanksi bagi peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib. Hukuman dalam disiplin tidak boleh hanya dipandang suatu alat pendidikan ataupun alat pendidikan.
6) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Agar dalam suatu proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan lancar maka diperlukan adanya disiplin dalam setiap kegiatan. Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya peraturan sekolah. Dengan demikian sekolah akan menjadi lingkungan yang aman, tertib dan teratur.[34]

j. Strategi Disiplin

Berikut merupakan strategi-strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter disiplin menurut Lickona, yaitu:

PONOROGO

[34] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Prenada Media), 122.

1) Beri tanggung jawab kepada peserta didik yang cukup sulit, dengan hal ini peserta didik otomatis akan merasa mempunyai peran penting dan rasa tanggung jawab social dan merasa dibutuhkan oleh orang lain.
2) Diskusikan mengapa perilaku salah. Peserta didik yang bermasalah dan melakukan pelanggaran di sekolah dapat diberi pemahaman secara khusus tentang moralitas yang telah dilanggarnya.
3) Libatkan murid dalam pembuatan aturan. Dengan melibatkan peserta didik dalam pembuatan aturan diharapkan seluruhnya memilki komitmen untuk memtauhi aturan yang mereka buat sendiri, karena ketika aturan dipatuh maka akan dapat dikatakan jika pembentukan karakter tersebut berhasil.
4) Jaga tanggung jawab peserta didik. Tanggung jawab yang diberikan kepada pesrta didik harus selalu dipantau oleh guru sampai indikator dari tanggung jawab tersebut benar-benar telah dilaksankan dengan baik.
5) Berbagi Agenda. Seorang pendidik menanamkan karakter disiplin terhadap peserta didik melalui berbagai agenda. Maksud dari acara tersebut adalah apa yang dipelajari di sekolah hari tersebut.[35]

k. Menanamkan Nilai Karakter Disiplin

Mengajarkan anak untuk mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan dimana disiplin merupakan kepribadian yang dianggap baik dan dapat membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, berperilaku sosial yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam hal ini, seorang anak akan belajar menghargai hak orang lain dan menghormatinya. Selain itu disiplin dapat mengatur keinginan-keinginan seorang anak, sehingga tidak melakukan tindakan-tindakan impuisif tanpa menghiraukan orang lain, sehingga pada saatnya nanti mereka dapat mendisiplinkan diri mereka sendiri dalam kehidupannya. Menanamkan disiplin

[35] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, terj. Saut Pasaribu, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 178-179.

pada anak berperan besar dalam mengenalkan antara perasaan benar dan salah sehingga tercipta adanya hati nurani.[36] Pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama atau dapat dikatakan strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pada anak.[37]

PONOROGO

[36] Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), 25.
[37] Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat PRES, 2002), 110

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, yang mana proses lebih dipentingkan daripada hasil.[38]Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (case study), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sekarang, serta interaksi lingkungan individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang dialami dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metodologi kualitatif ini sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang atau dari perilakunya yang dapat diamati.[39] Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena pertama dari beberapa info yang peneliti dapatkan masih banyak sekali kasus ketidakdisiplinan di sekolah terutama bagi peserta didik seperti kasus datang terlambat ke sekolah. Kedua dari beberapa sekolah yang peneliti ketahui di MIN 7 Ponorogo inilah semua gurunya sudah secara langsung mencontohkan sikap disiplin.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci karena dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian itu belum jelas masalahnya, sumber datanya, dan hasil yang diharapkan, juga belum jelas. Oleh sebab itu dalam

---

[38] Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.
[39] Mamik. *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 4.

penelitian ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas.[40]

Dalam penelitian kualitatif peneliti ikut masuk dalam objek penelitian, tetapi hanya sekedar mengamati, tidak ikut campur dalam proses penerapan peran wali kelas sebagai fasilitator, dan motivator dikelas. Serta kehadiran peneliti dilokasi penelitian diketahui statusnya oleh informan.

Peneliti memulai penelitiannya di MIN 7 Ponorogo pada hari Senin tanggal 9 Desember 2019 sampai tanggal 16 Mei 2020. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti mewawancarai, mendokumentasi, dan mengobservasi tentang semua hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar di daerah Ponorogo tepatnya di MIN 7 Ponorogo. Madrasah ini terletak sangat strategis sekali karena dekat dengan jalan raya, dekat pondok Walisongo Ngabar serta dekat dengan pemukiman warga. Walaupun tidak terlalu memiliki lahan yang cukup luas, tetapi madrasah ini bisa dikatakan memiliki fasilitas gedung yang lengkap, karena *design* gedungya dibuat bangunan bertingkat untuk mensiasati lahan yang tidak terlalu luas. Menurut peneliti, madrasah ini memiliki keunikan yang mungkin jarang ada di sekolah dasar lainnya, yaitu tentang keteladanan disiplin bapak kepala sekolah MIN 7 Ponorogo. Bapak Sarip setiap hari selalu berangkat awal ke sekolah, sekitar jam 06.15 pasti sudah berdiri di depan pintu gerbang menyambut peserta didiknya datang kesekolah dengan menerapkan pembiasaan berjabat tangan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut informan (orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti) dan

---

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 306.

apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka sebuah catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.[41] Data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan subyek penelitian, terdiri dari: kepala sekolah dan wali kelas 1, 3 dan 4
   a) Primer (Manusia), yang terdiri dari:
      1) Drs. Sarip selaku kepala sekolah MIN 7 Ponorogo
      2) Nanik Supriyanti, S.Pd.I selaku wali kelas I MIN 7 Ponorogo
      3) Sihmiyati, M.S.I selaku wali kelas III MIN 7 Ponorogo.
      4) Sidiq Purnomo, S.Pd selaku wali kelas 4 MIN 7 Ponorogo
   b) Sekunder (non manusia), yang terdiri dari:
      1) Dokumen, berupa dokumen resmi seperti dokumen profil MIN 7 Ponorogo periode 2019-2020
      2) Buku-buku yang relevan, seperti absensi guru.
      3) Tata tertib sekolah

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.[42] Disini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut :

PONOROGO

[41] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 129.
[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*…, 309.

1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.[43] Dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menjadi 3 yaitu :

a. Pengamatan dapat bertindak sebagai seorang partisipan. (partisipatif)
b. Observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran.
c. Observasi tak berstruktur

Observasi partisipatif adalah observasi yang di dalamnya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam. Selanjutnya observasi terus terang atau tersamar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Dan yang terakhir observasi tak berstruktur merupakan observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, karena focus penelitian belum jelas. Fokus observasi tersebut berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.[44]

Teknik observasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi partisipatif. Hal ini dikarenakan, dengan berpartisipasi langsung maka peneliti terbantu untuk menemukan data-data yang diperlukan dengan mengamati dan ikut serta secara langsung. Selain itu memungkinkan memunculkan data baru. Terlebih lagi akan

[43] Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.
[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D…*, 310-313.

mendapatkan informasi yang natural tanpa dibuat-buat. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi kegiatan kedisiplinan guru yang terdapat di MIN 7 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya).[45]

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan.[46]

Teknik wawancara yang dipilih yaitu wawancara tidak terstruktur. Peneliti memilih teknik tersebut karena, belum mengetahui secara pasti jawaban ataupun data yang akan disampaikan oleh responden (narasumber). Selain itu, ada kemungkinan data yang ditanyakan berkembang sesuai dengan keadaan pada saat wawancara. Pada penelitian ini informan yang diambil oleh peneliti antara lain adalah kepala sekolah, beberapa guru yang bersangkutan, kemudian dicatat dalam catatan hasil wawancara. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan data diantaranya yaitu:

[45] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif…,* 180.
[46] *Ibid.*, 319.

a. Kepala sekolah (Drs. Sarip), untuk mendapatkan informasi umum tentang kedisiplinan peserta didik MIN 7 Ponorogo, bentuk keteladanan kepala sekolah untuk menanamkan karakter disiplin terhadap peserta didik MIN 7 Ponorogo, dan untuk mendapatkan data tentang internaliasi guru dalam menanamkan disiplin bagi siswa beserta faktor penghambat dan pendukungnya.

b. Wali kelas 1, 3 dan guru olahraga MIN 7 Ponorogo, untuk mendapatkan informasi tentang tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru, bentuk keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru untuk menanamkan disiplin kepada siswa, internalisasi keteladanan guru dalam menanamkan disiplin siswa beserta faktor penghambat dan pendukungnya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[47]Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa gambaran umum mengenai berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo, letak geografis, keadaan guru dan siswa, serta yang berkaitan dengan komunikasi efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D…*, 329.

Di dalam penelitian ini peneliti mendokumen-tasikan dokumen yang berupa: sejarah singkat berdirinya MIN 7 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi madrasah, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan murid, struktur organisasi MIN 7 Ponorogo dan sarana dan prasarana yang terdapat di madrasah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kunci dalam sebuah penelitian, karna dengan cara menganalisi data yang benar dan sesuai, kita dapat menuangkan hasil penelitian sebagai suatu laporan ilmiah yang bermanfaat. Oleh karna itu peneliti juga harus mengetahui segala teori yang bersangkutan dengan analisis data.[48] Analisis data juga merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, me ngorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[49]

Data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisnya adalah sebagai berikut :[50]

---

[48] Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 76.

[49] Mirta Sari Devi, *"Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MI Maarif Singosaren Ponorogo"*, Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019)

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D…*, 338.

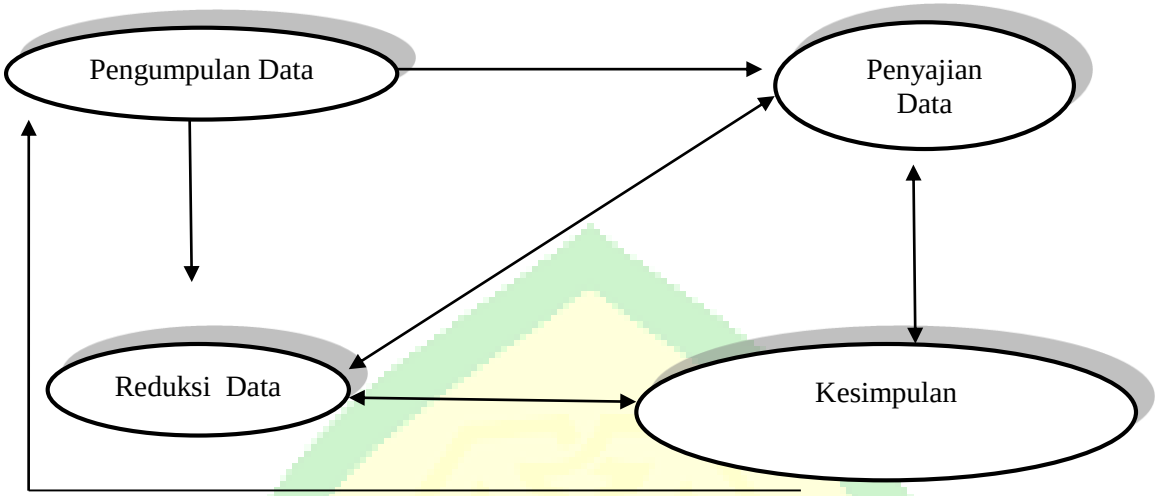

Gambar 3.1 Analisis Data menurut Milles dan Huberman

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[51]

Penelitian ini, peneliti sudah mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentsi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilah-pilah dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat tentang upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men*display*kan data. Dalam kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan

[51] Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan…,* 80.

dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan apa yang sedang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.[52]

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul dan direduksi, selanjutnya data akan disusun secara sistematis supaya data dipahami dengan mudah. Penyajian datanya berupa uraian berbentuk teks narasi yang menyangkut tentang upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo, seperti guru datang tepat waktu, guru selalu berpakaian bersih dan rapi dan guru selalu menjadi role model yang baik.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusing Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[53]

Maka dapat disimpulkan upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo yaitu dengan adanya bentuk keteladanan guru, internalisasi keteladanan guru, dan faktor pendukung maupun penghambat keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti perlu menerapkan uji kredibilitas dimana cara tersebut dilakukan peneliti untuk mengecek kepercayaan terhadap data hasil

[52] *Ibid*, 82.
[53] *Ibid*, 84.

temuannya.[54] Adapun pengecekan keabsahan data, disini peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data tersebut. Berikut beberapa cara yang dpat dilakukan dalam penelitian terkait ujikeabsahan data diantaranya:

1. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan membandingkan data, yang dikumpulkan melalui wawancara dan data yang diperoleh melalui observasi (data dari dokumentasi).
2. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran sumber data atau informasiyang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya.
3. Pengecekan anggota, dilakukan dengan menunjukkan data atau informasi termasuk interprestasi peneliti yang telah disusun dengan dalam format catatan lapangan, kemudian catatan tersebut dapat dikonfirmasikan langsung dengan informan untuk mendapatkan komentar dan melengkapi informasi. Komentar dan tambahan informasi tersebut dilakukan terhadap informan yang diperkirakan oleh peneliti.
4. Teman sejawat, dilakukan terhadap seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan.[55]

Dengan ini peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi pengumpulan data dan sumber data. Hal ini dikarenakan dengan pengumpulan data peneliti tidak hanya memperoleh data dari wawancara tetapi peneliti juga dapat secara langsung mengamatinya. Jadi antara data dari informan dan observasi itu sesuai, menurut realita yang ada pada tempat penelitian. Dan untuk triangulasi sumber data peneliti menggunakan cara tersebut dikarenakan dengan teknik tersebut, peneliti dapat menggunakan data dari beberapa informan lalu diambillah kesimpulan.

---

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2006), 368.

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND,* (Bandung: ALFABETA, 2016), 241

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap dalam proses penelitian:

1. Tahap Pra Lapangan

   Kegiatan yang dilakukan adalah (a) mencari informasi tentang karakter disiplin siswa di MIN 7 Ponorogo, (b) berdasarkan infomasi tersebut , akhirnya dipilihlah topik Upaya Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin di MIN 7 Ponorogo, (c) melakukan pengkajian literature, (d) menetapkan substansi penelitian, (e) proposal penelitian yang diajukan dan dikonsultasikan dengan pembimbing skripsi, (f) setelah mendapatkan persetujuan dilaksanakan seminar proposal, (g) kemudian mengurus izin penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

   Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukan di lapangan dengan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan pengkajian dokumen. Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti mulai melakukan penelitian melalui wawancara, obsevasi, dokumentasi, dan triangulasi untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Peneliti adalah instrument pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah MIN 7 Ponorogo dan guru kelas 1, 3 dan olahraga di MIN 7 Ponorogo. Setelah itu hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan peneliti mulai mengolah dan mendeskripsikan data yang didapatkan di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, observasi dan dokumen yang didapat sehingga triangulasi yang digunakan lebih akurat.

3. Tahap analisis data. Secara operasional dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumbernya. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan sementara dan mereduksi data hingga akhirnya peneliti mampu membuat

kesimpulan akhir dari proses penelitian di lapangan.

4. Tahap pelaporan. Hasil penelitian dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyeleksian, dan pengorganisasian data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data berupa gambar, jaringan, grafik serta jaringan. Tahap pelaporan hasil penelitian merupakan hasil dari tahap sebelumnya, berupa draf hasil penelitian. Hasil penelitian terdiri atas latar belakang, telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, penyajian atau pemaparan data temuan dan pembahasan, dan penarikan kesimpulan yang ditulis secara naratif.

PONOROGO

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 7 Ponorogo

Pada tahun 1978 di dukuh Pandanderek desa Winong kecamatan Jetis telah berdiri sebuah madrasah swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Madrasah ini didirikan oleh bapak Drs. H. Imam Mustaqim. Madrsah ini berdiri ditengah-tengah masyarakat yang cukup agamis dengan kondisi masyarakat yang pada umumnya cukup baik. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya di bidang pertanian dan usaha kecil dan swasta. Mayoritas masyarakat menjalankan agama dengan baik. Minat dan motivasi masyarakat menyekolahkan putra putrinya cukup tinggi.

Seiring berjalannya waktu tiba-tiba kantor departemen agama kabupaten Ponorogo memberikan SK kepada madrasah ini untuk menjadikan madrasah filial. Akhirnya melalui beberapa pertimbangan, maka hasil keputusan dari tokoh masyarakat, maka Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda diserahkan pada pemerintah untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fillial Demangan. Sehingga tepatnya pada tanggal 14 November 1997 sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 773 Tahun 1997 resmi menjadi “Madrasah Ibtidaiyah Negeri Winong”.

Kemudian dengan diterimanya salinan keputusan menteri agama Republik Indonesia nomor 673 tahun 2016 tentang perubahan nama Madsarah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrsah Ibtidaiyah Negeri di provinsi Jawa Timur maka mulai tanggal 21 Agustus 2017 resmi menjadi “MIN 7 Ponorogo”.

2. Visi dan Misi MIN 7 Ponorogo

Visi

“TERWUJUDNYA MADRASAH YANG AGAMIS DAN BERKWALITAS”.

a. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
b. Memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Nasional.
c. Memiliki daya saing dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
d. Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, dan prestasi seni dan olahraga.
e. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
f. Memiliki kemandirian, kemampuan, beradaptasi dengan lingkungan sehingga suasana belajar kondusif.

Misi

a. Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan agama, pengetahuan dan teknologi.
b. Melaksanakan pengalaman ajaran Islam dengan baik, tertib dan disiplin
c. Membiasakan sambut salam. Salim, senyum dan sapa
d. Meningkatkan pembiasaan bersuci, shalat berjamaah, dan membaca al-qur'an
e. Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, sopan santun, berbudaya dan terampil
f. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
g. Mengadakan serta memanfaatkan jam tambahan pembelajaran
h. Mengadakan jam tambahan (extrakurikuler)

3. Tujuan MIN 7 Ponorogo

Tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 adalah:

a. Menciptakan kualitas lembaga pendidikan Islam
b. Menciptakan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat

c. Menciptakan tenaga kependidikan yang professional dan memilki kompetensi di bidangnya

d. Menciptakan sarana dan presarana pendidikan yang efektif dan efisien

e. Meningkatkan kerja yang baik dengan mayarakat dan lembaga lain

4. Sarana dan Prasarana MIN 7 Ponorogo

Suatu lembaga akan dapat berfungsi dengan memadai jikalau memiliki sistem manajemen yang didukung dengan sumber daya manusia (SDM), dana, dan sarana prasarana. Sekolah sebagai satuan pendidikan juga harus memiliki tenaga (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administrative, laboran, pustakawan, dan teknisi sumber belajar), sarana (buku pelajaran, buku sumber, buku pelengkap, buku perpustakaan, alat peraga, alat praktik, bahan dan ATK). Dan prasarana (tanah, bangunan, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga) serta biaya yang mencakup investasi (biaya untuk keperluan pengadaan tanah, pengadaan bangunan, alat pendidikan, termasuk buku-buku dan biaya operasional).

Dalam kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana sangatlah diperlukan dalam rangka menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan oleh setiap instansi terutama sekolah. Dalam mendukung pembelajaran, jikalau sarana prasarananya kurang memadai maka itu semua juga akan mempengaruhi berjalannya kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu pengelolaan sarana dan prasarana disini sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki beberapa prinsip dan tujuan yang harus diketahui yaitu sebagai berikut:

a. Menciptakan madrasah yang bersih, rapi dan indah, sehingga menyenangkan bagi warga madrasah.

b. Tersedianya sarana dan prsarana yang memadai baik secara kuantitatif ataupun kualitatif dan relevan dengan kepentingan pendidikan.

Jadi tujuan dari menejemen sarana dan prasarana pendidika disini yaitu agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dan professional terhadap proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

5. Data Guru dan Siswa MIN 7 Ponorogo

Guru adalah sebagai transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak yang baik. Melihat tugas guru yang tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar di sekolah. Kualitas guru sangat mempengaruhi keadaan siswa baik secara akademis atau moral. Maka dari itu perlu adanya standard kualifikasi bagi seorang guru. Adapun data guru dan karyawan tahun 2019 di MIN 7 Ponorogo sebagai berikut:

PNS			**GTT**			**PTT**		**JUMLAH KESELURUHAN**	
L	**P**	**Jml**	**L**	**P**	**Jml**	**L**	**P**	**Jml**	**Jumlah Keseluruhan**
S	10	15	-	-	0	2	2	4	19

Gambar 4.1. Tabel data guru dan karyawan tahun 2019 MIN 7 PONOROGO

Adapun daftar nama tenaga pendidik dan pesuruh di MIN 7 Ponorogo yaitu:[56]

NO	**NAMA**	**Tugas Mengajar**	**Ijazah Terakhir**	**Alamat**
1.	Drs. SARIP	KS	S1	Sampung, Ponorogo
2.	SIHMIYATI, M.Si	Guru Kelas	S2	Jenangan, Ponorogo
3.	HADISUROTO, M.Pd.I	Guru Kelas	S2	Babadan, Ponorogo
4.	ANI YULIATI, S.Pd.I	Guru PAI	S1	Siman, Ponorogo
5.	SITI MASRIFAH, S.Pd	Guru Kelas	S1	Siman, Ponorogo
6.	ZUBAIDAH RAHAYU, M.Pd.I	Guru Kelas	S2	Mlarak, Ponorogo
7.	ARIF SUWITO, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	Mlarak, Ponorogo
8.	IDA MU'AWANAH, S.Pd.I	Guru PAI	S1	Babadan, Ponorogo

[56] Lihat Transkip Dokumentasi 04/D11/2020 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

9.	NANIK SUPRIYANTI, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	Siman, Ponorogo
10.	ZAENAL ABIDIN, S.Pd	Guru PJOK	S1	Babadan, Ponorogo
11.	SUUD MUNAHAROH, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	Siman, Ponorogo
12.	TRI KASIATI, S.Pd	Guru Kelas	S1	Ponorogo
13.	SIDIK PURNOMO, S.Pd	Guru Kelas	S1	Siman, Ponorogo
14.	SRI LESTARI, S.Pd	Guru PJOK	S1	Sambit, Ponorogo
15.	PURWATI, S.Pd.I	Pengadministrasi	S1	Siman, Ponorogo
16.	AFIF NASY'ATUL WARDAH, S.Pd.I	Operator	S1	Jetis, Ponorogo
17.	KHOIRUROHMATIN, S.Pd	Guru PAI	S1	Balong, Ponorogo
18.	JOKO TRIONO	-	SLTA	Jetis, Ponorogo
19.	ADHITIYA PUTRA SATRIA	-	SLTA	Jetis, Ponorogo

Gambar 4.2. Tabel data guru dan karyawan tahun 2019 MIN 7 PONOROGO

Siswa merupakan mereka yang berada dalam suatu lembaga pendidikan baik swasta ataupun negeri seperti SD/MI, SMPMTs, SMA/MA maupun perguruan tinggi. Dalam lembaga pendidikan tersebut siswa akan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Para siswa diserahkan langsung dari pihak orang tua kepada pihak sekolah dengan tujuan supaya mereka mendapat ilmu pengetahuan, menambah pengalaman, belajar mandiri dan memiliki karakter yang baik. Adapun data jumlah siswa di MIN 7 Ponorogo 2015-2017:

NO	**TAHUN**	**L**	**P**	**JUMLAH**
1	2015/2016	81	59	140
2	2016/2017	97	64	161
3	2017/2018	94	70	164

4	2018/2019	91	79	170
5	2019/2020	97	86	183

Gambar 4.3. Tabel data jumlah siswa dari tahun 2015 - 2017

6. Prestasi Lembaga dan kegiatan ekstrakurikuler

MIN 7 Ponorogo merupakan suatu lembaga pendidikan sekolah dasar yang cukup baik. Lembaga ini memiliki predikat terakreditasi "A". Hal ini dapat dilihat dari berbagai prestasi yang pernah diraihnya yang hal tersebut membuktikan bahwa lembaga tersebut mampu mencetak siswa-siswi yang berprestasi.

Berikut prestasi yang pernah diraih siswa siswi MIN 7 Ponorogo:

NO	NAMA SISWA	PRESTASI
1	Fajar Nur Ramadhan	Juara 1 lomba catur Pa tahun 2019
2	Biancha Anandita Putri	Juara 2 lomba MIPA tahun 2019
3	Kiran	Juara 1 puisi Pi tahun 2019
4	Pasukan Khusus Pramuka	Juara 3 lomba perkemahan Bina Ukhwah tahun 2019
5	Ashifa	Juara 3 kaligrafi Pi tahun 2019
6	Saharani	Juara 3 lukis Pi tahun 2019
7	Handrow	Juara 1 bulutangkis Pa tahun 2019
8	Rizki	Juara 2 lomba MTQ Pa tahun 2019
9	Cantika	Juara 2 lomba MTQ Pi tahun 2019

Gambar 4.4. Tabel data prestasi yang pernah diraih di MIN 7 PONOROGO

Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ini adalah kegiatan non formal yang dilakukan peserta didik sekolah yang umumnya dilakukan diluar jam belajar kurikulum, dan diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan diluar jam pelajaran sekolah. Berdasarkan kondisi objektif madrasah, kegiatan ekstrakurukuler di MIN 7 adalah sebagaimana berikut:

a. Kepramukaan

   Tujuan: sebagai wahana peserta didik untuk berlatih berorganisasi, melatih peserta didik agar terampil dan mandiri dan melatih peserta didik untuk mencintai alam.

b. Qiro'ah

   Tujuan: mengenalkan kepada peserta didik tentang seni baca al-qur"an, mengembangkan seni baca al-ur"an dan menanamkan aqidah dan ibadah

c. Seni tari

   Tujuan: mengembangkan tari tradisional dan modern, menanamkan sikap mencintai tari tradisional dan modern serta membekali siswa khususnya yang memiliki bakat sebagai mata pencaharian di masa mendatang

d. Hadroh

   Tujuan: mengembangkan seni kebudayaan Islam lewat musik, menanamkan sikap menyukai kesenian Islam dan meletarikan kebudayaan Islam

e. Olahraga prestasi

   Tujuan: mengembangkan kemampuan bakat anak berolahraga, membiasakan hidup sehat, membudayakan anak untuk gemar berolaraga dan mempersiapkan anak untuk mengikuti lomba olahraga.

f. Seni Lukis dan Kaligrafi

   Tujuan: mengembangkan kemampuan anak dalam berekspresi dalam media gambar dan memberikan wadah bagi anak untuk mengembangkan bakatnya.

g. Drum band

Tujuan: mengembangkan seni bermain alat music dan mengembangkan kreativitas anak bermain alat musik.

h. Muhadloroh

Tujuan: membekali siswa berpidato khususnya 3 bahasa dan persiapan AKSIOMA tingkat MI.

7. Struktur Organisasi MIN 7 Ponorogo

Struktur organisasi madrasah adalah rangkaian yang menunjukkan posisi yang menunjukkan posisi serta kedudukan seseorang dalam suatu lembaga pendidikan.Struktur organisasi dalam suatu lembaga pendidikan sangatlah penting keberadaannya, karena dengan adanya hal tersebut kewenangan masing-masing unit akan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun susunan struktur organisasi di MIN 7 Ponorogo sebagai mana berikut:[57]

Komite Sekolah	:	H. IMAM MUSTAQIM
Kepala Sekolah	:	Drs. SARIP
Tenaga Adsministrasi	:	PURWATI, S.Pd. I
Operator Madrasah	:	AFIF NASY'ATUL WARDAH, S.Pd. I
Pustakawan	:	KHOIRURROHMATIN, S. Pd. I
Guru Kelas 1	:	NANIK SUPRIYANTI, S. Pd. I
Guru Kelas 2	:	SUUD MUNAHAROH, S. Pd. I
Guru Kelas 3 A	:	SIHMIYATI, M. S. I
Guru Kelas 3 B	:	HADI SUROTO, S. Pd. I
Guru Kelas 4	:	ARIF SUWITO, S. Pd. I
Guru Kelas 5	:	ZUBAIDAH RAHAYU, S.Pd. I
Guru Kelas 6	:	SITI MASRIFAH, S.Pd
Guru Agama	:	ANI YULIATI, S. Pd. I

[57] Lihat Transkip Dokumentasi 04/D9/2020 Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Guru Agama	:	IDA MUAWANAH, S. Pd. I
Guru Penjas	:	ZAENAL ABIDIN, S. Pd
Tenaga Keamanan	:	JOKO TRIONO

B. Data Khusus

Penelitian tentang upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin siswa di MIN 7 Ponorogo telah mendapatkan beberapa data dan temuan penelitian berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dari kepala sekolah dan beberapa guru wali kelas. Berdasarkan rumusan masalah, berikut merupakan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti.

1. Bentuk keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo

Berdasarkan wawancara dari ibu Nanik Supriyanti, S.Pd selaku wali kelas satu pada tanggal 15 April 2020, berikut kutipannya:

> "Memberi contoh secara real tidak hanya sekedar menyuruh seperti halnya ketika jam masuk sekolah guru juga harus sudah masuk jangan terlambat. Point terpenting dalam dalam kegiatan pembelajaran menurut saya adalah penguasaan kelas dan dan penguasaan materi. Dalam penguasaan kelas tentu dibutuhkan strategi untuk menarik perhatian anak agar mau fokus mendengarkan kita, contohnya dengan mengajak anak bernyanyi yang didalam terdapat unsur pembelajaran hari kemarin supaya anak lebih mudah mengingat pembelajran yang sudah disampaikan. Dan ketika mengajar yang paling penting itu kita sebagai guru harus menjaga sikap."

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Sidiq Purnomo, S. Pd. selaku wali kelas 4 pada tanggal 18 April 2020, berikut penjelasannya:

> "Guru melakukan sesuatu hal yang positive dimana hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang menjadi barometer anak-anak didiknya, jadi yang dilakukan guru itu menjadi pendidikan langsung bagi anak didiknya. Pembelajaran yang dimaksud itu ya tadi akan menjadi ukuran anak bahwa yang dilakukan guru menjadi panutannya".

Dan diperkuat oleh bapak Drs. Sarip selaku kepala sekolah MIN 7 Ponorogo pada tanggal 05 Mei 2020, berikut kutipannya:

> "Keteladanan adalah suatu contoh yang diberikan dari bapak ibu guru, jadi suatu keteladanan dari guru yang diberikan ke anak didik, dengan harapan anak tersebut dapat mencontohnya".

Bentuk keteladanan merupakan suatu hasil dari proses yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didiknya, hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Sidiq Purnomo, S.Pd selaku wali kelas 4 Ali Bin Abi Thalib pada tanggal 18 April 2020, berikut kutipannya:

"ya kalau menurut saya di madrasah ini guru-gurunya sudah menerapkan sifat keteladanan semua mbak seperti tepat waktu mematuhi tata tertib madrasah. Dilihat saja itu ketika pembiasaan jabat tangan pagi kan sebelum murid datang sudah berbaris menyambut siswa yang datang, trus itu mbak kalau ada anak nakal nanti dapat hukuman". Hal ini juga disampaikan oleh ibu Nanik selaku wali kelas 3 pada tanggal 15 April 2020, berikut kutipannya " itu mbak kalau keteladan guru disini seperti ya tepat waktu, ketika anak sholat berjamaah guru pasti ikut sholat juga, kalau pagi ya ikut piket anak membersihkan kelas itu kan anak masih kelas 1 jadi ya harus ditemani".

Adapun hasil wawancara dari ibu Sihmiyati selaku wali kelas 3 pada tanggal 20 April 2020 yaitu:

"memang sudah ada mbak sifat keteladanan guru di madrasah ini, ya seperti selalu tepat waktu, memberikan contoh yang baik ya seperti kalau ada anak nakal di kelas dinasehati dengan sabar jangan dibentak".

Dan yang terakhir diperkuat dari hasil wawancara kepada bapak kepala sekolah pada tanggal 05 Mei 2020 yaitu:

"Ketika pagi pada pembiasaan berjabat tangan, guru selalu mengucap salam supaya anak yang awalnya lupa hanya diam saja ketika berjabat tangan dengan guru mereka menyadarinya. Kemudian guru masuk kelas dengan salam begitupun saat keluar, kemudian saat pembelajaran berlangsung guru ada acara mendadak maka guru juga harus ke peserta didik juga supaya anak tidak berkeliaran keluar guru memberikan tugas, kemudian juga ucapannya harus baik dan santun seperti tidak berkata-kata dengan kotor, jorok . Itu semua termasuk bentuk-bentuk kedisiplinan yang dicontohkan guru disini mbak.

2. Internalisasi keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting, yang mana sekolah dapat membantu membentuk karakter siswa salah satunya adalah disiplin. Pembentukan karakter disiplin tersebut dapat dilakukan dengan menanamkannya kepada peserta didik mulai sedini mungkin. Di MIN 7 Ponorogo itu sudah menginternalisai nilai karakter disiplin dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah keteladanan. Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku yang baik dari guru dalam kesehariannya di sekolah maupun luar sekolah dengan harapan peserta

didik akan mencontohnya. Tanpa keteladanan dari pendidik pendidikan karakter akan kehilangan ruhnya sehingga hanya akan timbul seperti kata-kata slogan.

Berdasarkan wawancara dari ibu Nanik Supriyanti, S. Pd. I selaku guru kelas 1 yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2020, berikut kutipannya:

"Internalisasikan seperti cara menanamkan ya mbak, ya itu tadi dengan cara memberi contoh yang nyata karena apapun yang dilakukan guru itu nanti akan ditiru oleh siswanya. Seperti kata pepatah "guru iku digugu lan ditiru". Jadi kalau seorang guru itu berperilaku tidak baik maka anak nanti juga akan ikut-ikutan, kan guru itu bisa dikatakan orang tua saat anak disekolah kalo dirumah yang dilihat ditiru kan orang tuanya. Kalo disekolah seperti diadakannya pembiasaan setiap hari yang terencana dan terukur."

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Sihmiyati, M. S. I selaku wali kelas 3 pada tanggal 21 April 2020, berikut kutipannya:

"Internalisasi guru disini mbak dengan melalui pembiasaan-pembiasaan itu mbak, seperti cara menginternalisasikan disiplin waktu jadi guru harus datang lebih awal dan walau berbicara dengan anak juga harus sopan".

Bapak Sidik Purnomo, S. Pd selaku wali kelas 4 Ali bin Abu Thalib juga menyampaikan hal yang sama pada tanggal 18 April 2020, berikut kutipannya:

"Proses pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga di dalam menanamkan disiplin itu menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak, karna dari pembiasaan itulah nanti yang akan menjadi karakter siswa yang menjadi bekal kehidupannya dimasa yang akan datang, karena disiplin itu merupakan salah satu kunci untuk meraih kehidupannya, kehidupannya itu ya seperti cita-citanya atau apapun yang diinginkan."

Dan yang terakhir diperkuat oleh bapak Drs. Sarip selaku kepala sekolah MIN 7 Ponorogo yang dilaksanakan pada tanggal 05 Mei 2020 berikut kutipannya:

"Suatu cara guru dalam menanamkan karakter disiplin bagi anak yang mana cara tersebut dilakukan supaya annak lebih disiplin mbak tidak hanya disekolah tapi nantinya dimasyarakat".

Kemudian dari hasil wawancara yang didukung oleh observasi, peneliti memperoleh data bahwa guru di MIN 7 Ponorogo telah menginternalisasikan keteladanan nilai karakter disiplin siswa melalui beberapa kegiatan berikut:

a. Berjabat tangan pagi

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Drs. Sarip selaku kepala sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2020 berikut kutipannya:

"Bapak ibu berangkat lebih awal, itupun juga sudah ada jadwal piket. Lalu bapak bu guru menyambut anak di pintu gerbang lalu menyapa juga memberi pengertian, wawasan pada anak jika seandainya anak belum melakukan disiplin. Sebagaimana peraturan sekolah seperti waktu berjabat tangan pagi yang terlihat yaitu anak datang tepat waktu dengan berpenampilan rapi, bapak ibu guru tidak jenuh-jenuhnya untuk mengingatkan anak, artinya ank masuk sekolah pertama kali lewat gerbang depan dengan tepat waktu dan pulang juga harus lewat pintu gerbang".

Dari hasil wawancara yang didukung dengan observasi dan hasil dokumentasi, peneliti menemukan dokumentasi dalam melaksanakan kegiatan jabat tangan pagi tersebut, guru berpenampilan bersih dan rapi dan selalu berangkat ke sekolah lebih awal khususnya kepala sekolah dengan harapan siswa dapat mencontohnya.

b. Membuang Sampah ke Tempat Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Nanik Supriyanti selaku wali kelas 1 yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2020 berikut kutipannya:

"Ya contohnya seperti hal mungkin dianggap sepele, membuang sampah ke tempatnya. Hal itu kan kalau diterapkan sudah sama saja menanamkan anak untuk disiplin. Ketita seorang guru menyuruh anak untuk membuang sampah pada tempatnya, sampaikan suatu perintah itu dengan cara yang tidak memaksa, sampaikan juga dampaknya jika kita membuang sampah sembarangan. Setelah itu actionnya setiap hari guru harus mempraktekkannya dengan cara adanya pendekatan-pendekatan ke anak dengan memberi penjelasan yang mudah difahami supaya mereka melakukannya nanti juga secara ikhlas tidak karna perintah".
"Dapat juga mbak misal dengan diiming-imingi hadiah misal barang siapa yang paling banyak mengumpulkan sampah yang berserakan di kelas nanti akan mendapatkan bintang".

Dari hasil wawancara yang didukung dengan observasi, peneliti menemukan dalam melaksanakan kegiatan membuang sampah ke tempat sampah tersebut, guru selalu mencontohkan membuang sampah pada tempatnya dengan harapan supaya peserta didik mau meniru dan lingkungan tetap terlihat bersih dan dengan adanya suatu penghargaan bisa menjadi motivasi peserta didik supaya mau membuang sampah di tempatnya".

PONOROGO

c. Mematuhi aturan

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Sidiq Purnomo, S. Pd selaku guru kelas 4 Ali Bin Abu Thalib yang dilaksanakan tanggal 18 April 2020 berikut kutipannya:

"Yang pertama seperti kita awali dengan kedatangan siswa, ketika ada anak yang datang terlambat itu ada sanksi sebagai tanggung jawabnya misalkan seperti ketika dikelas itu anak sudah melakukan pembiasaan tahfidz maka anak yang terlambat melakukan hafalan sendiri di luar kelas dengan berdiri dan kita awasi. Kedua, ketika anak tidak melakukan piket kelas, maka anak tersebut kita beri tugas tambahan seperti menghafal surat sendiri. Ketiga pakaian yang tidak lengkap juga kita beri sanksi dan yang terakhir ketika upacara, ini ada beberapa ketegori ya, ada yang ngomong sendiri, seragam tidak lengkap ini kita buatkan barisan tersendiri di hadapkan ke teman-temannya sehingga guru bisa mengawasinya dan menimbulkan sikap "roso isin" pada anak yang melanggar tadi. Jadi disini guru ketika hari senin juga harus berangkat pagi semua dan diwajibkan mengikuti upacara semua dengan baju yang bersih lengkap seperti itu".

Dari hasil wawancara yang didukung dengan observasi, peneliti menemukan data bahwa guru menerapkan adanya sanksi bagi anak yang kurang disiplin saat mengikuti kegiatan upacara dengan harapan siswa dapat lebih disiplin saat mengikuti kegiatan tersebut.

d. Pengawasan saat sholat berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak ibu Nanik Supriyanti selaku wali kelas 1 yang dilaksanakan pada tanggal 16 April 2020 berikut kutipannya:

"mbak caranya ustad ustadzah yang bukan piket itu ikut jama'ah sedangkan guru yang piket mengawasi anak-anak ketika sholat berjama'ah contohnya bagini, setiap hari ada 3 guru piket, satu yang mendampingi ketika anak-anak berwudlu, satu ustad di dalam masjid mendampingi yang sudah wudlu dan yang satu lagi mendampingi anak perempuan trus nanti kalau sudah akan dimulai sholatnya satu guru yang piket laki-laki jadi imam yang dua mendampingi mengawasi dibelakang. Ustadzah yang mendampingi anak perempuan itu tempatnya di depan pintu sambil membimbing anak doa masuk masjid dibantu PPDM bagian keagamaan begitu mbak".

Dari hasil wawancara yang didukung dengan observasi dan hasil dokumentasi, peneliti menemukan dokumentasi bahwa guru melakukan pendampingan ketika siswa sholat berjamaah di masjid sekolah dengan harapan siswa dapat lebih disiplin ketika mengikuti kegiatan sholat berjamaah dengan cara guru memberikan teladan yang baik.

e. Tidak bertutur kata dengan kata-kata yang kasar

Berdasarkan hasil wawanacara dari ibu Sihmiyati selaku wali kelas 3 yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2020, berikut kutipannya:

"Udah tugasnya guru memang mbak menanamkan disiplin ke anak, yang namanya disiplin kan mematuhi peraturan ya mbak, nah karna disini itu sekolah bertaraf agama makanya sebisa mungkin anak itu dididik supaya berkepribadian yang baik, baik dalam hal tingkah lakunya atau cara bicaranya, kayak itu mbak masalah yang sering terjadi anak sering mengucapkan kata-kata kotor mungkin dari pergaulannya ketika diluar sekolah. Maka dari itu guru disini sejengkel-jengkelnya pada siswa, dihimbau jangan sampek mengeluarkan kata-kata yang kasar kan nanti anak akan meniru. Jika ibuk menasehati anak yang nakal, ibuk itu sebisa mungkin tetap sabar, apalagi saat menasehati anak yang sedikit-sedikit misuh itu mbak, kalau nggak sabar nanti anaknya ngambek trus malah mengucapkan kata-kata kotor, jadi intinya konsisten ya mbak jangan *waleh-waleh* menasehati anak."

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Nanik Supriyanti selaku wali kelas 1 pada tanggal 16 April 2020, berikut penjelasannya:

"kalau ibuk sendiri itu mbak biasanya dengan selalu tutur sapa yang baik misalkan dengan menggunakan bahasa karma, kan anak akan merasa dihargai dimanusiakan tidak dipandang rendah walau posisinya itu sebagai peserta didik, misalkan pada waktu manggil anak bisa seperti ini "le ibuk tolong pundutno buku teng kantor" dengan contoh seperti itu nanti kan anak akan membalas ucapan ibuk dengan baik juga "oh inggih ibuk".

Dari hasil wawancara yang didukung dengan observasi, peneliti menemukan data bahwa guru telah menanamkan disiplin dengan selalu bertutur kata yang baik terhadap peserta didik dengan harapan anak akan mencontohnya dan menerapkan dimanapun kapanpun dan kepada siapapun.

3. Faktor penghambat dan pendukung keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo

Dalam pencapaian penanaman karakter disiplin di sekolah pasti terdapat faktor-faktor yang mendukung supaya kegiatan penanaman tersebut terlaksana dengan baik, ataupun faktor penghambat yang dapat menghambat tertanamnya karakter disiplin, hal tersebut meliputi:

a. Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Drs. Sarip selaku kepala sekolah, pada tanggal 5 Mei 2020, berikut penjelasannya:

"Ya di MIN 7 ini mbak sudah kita terapkan karakter disiplin dari mulai kelas bawah sampai kelas atas, tidak lupa semua tenaga pendidik juga harus disiplin karena sebagai teladan bagi siswanya. Kalau di sekolah dasar seperti ini saja penanaman disiplinnya kurang bagaimana nanti untuk kedepannya, saat anak sudah menginjak dewasa saat sudah terjun dimasyarakat. Kadang sudah ada aturan jam 6.45 itu sudah harus datang tetapi masih tetap saja ada yang terlambat seperti halnya lagi

semua harus berpakainan rapi tetapi masih ada saja anak yang bajunya kancingnya copot, tidak memakai sabuk. Tetapi memang sudah menjadi kewajibannya suatu lembaga pendidikan apalagi itu masih sekolah dasar memperhatikan pembentukan perkembangan karakter masing-masing anak. Dilihat saja mbak sekarang banyak anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, kepribadian mereka pasti kurang baik dan kebanyakan anak seperti itu ternyata orang tuanya bercerai lalu anak stress dan juga ada ibunya yang kerja keluar negeri otomatis anak kurang kasih sayang karena bapak kurang bisa mengurus anak. Jadi peran keluarga itu sangat penting mbak bagi mental anak."

Hal senada disampaikan oleh bapak ibu Nanik Supriyanti, S. Pd selaku wali kelas satu pada tanggal 19 April 2020, berikut penjelasannya:

"Kalau dari faktor keluarga mungkin kebanyakan masalah anak kurang disiplin seperti itu mbak, karena orang tua itu kan guru yang pertama kali dan yang selalu bersama si anak. Contohnya langsung aja mbak, ada beberapa anak yang sering melanggar peraturan dan setelah dipanggil dan ditanya, ternyata anak itu orang tuanya sudah bercerai, jadikan anak kurang kasih sayang."

Dari hasil wawancara, peneliti memperoleh data bahwa keluarga itu sangat penting bagi pembentukan karakter disiplin anak, jadi kelurga dapat dikatakan faktor penghambat ataupun pendukung penanaman karakter disiplin bagi anak.

b. Lingkungan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh ibu Sihmiyati, M. Pd selaku wali kelas tiga pada tanggal 20 April 2020, berikut kutipannya:

"Faktor lingkungannya ada dua mbak, yang satu lingkungan sekolah dan yang kedua faktor lingkugan luar sekolah. Jadi kedua faktor ini saling keterkaitan mbak, misal kalau disekolah itu gurunya sering telat maka otomatis siswa akan mempunyai fikiran "guru iku aeh telat napo aku gak oleh" dan ketika dinasehati si anak sulit menerimanya dan anak menyepelakan aturan sekolah. Jika dilingkungan luar sekolah, pergaulan anak sekarang kan bebas sekali mbak, trus anak SD itu kan masih polos, kalau sampek bergaul dengan mereka mungkin nanti bisa dibujuk biar bolos sekolah diajak maen *game*, mancing atau bermain bola".

Berikutnya hasil wawancara oleh bapak Sidik Purnomo, S. Pd selaku wali kelas 4 Ali bin Abi Thalib pada tanggal 18 April 2020, berikut kutipannya:

"misal ya mbak ketika di kelas satu waktu pembelajaran berlangsung itu ada anak yang pendiam sekali guru menjelaskan apa anak itu mendengarkan sedangkan teman-temannya itu ramai sendiri. Tetapi yang namanya anak itu kan masih gampang sekali terpengaruh lingkungan sekitar, jadi yang awalnya anak tersebut pendiam lama-kelamaan dia ikut ramai seperti temannya."

Dan yang terakhir diperkuat oleh bapak Drs. Sarip selaku kepala sekolah pada tanggal 5 Mei 2020, berikut kutipannya:

"Ya di MIN 7 ini mbak sudah kita terapkan karakter disiplin dari mulai kelas bawah sampai kelas atas, tidak lupa semua tenaga pendidik juga harus disiplin karena sebagai teladan bagi siswanya. Kalau di sekolah dasar seperti ini saja penanaman disiplinnya kurang bagaimana nanti untuk kedepannya, saat anak sudah menginjak dewasa saat sudah terjun dimasyarakat. Kadang sudah ada

aturan jam 6.45 itu sudah harus datang tetapi masih tetap saja ada yang terlambat seperti halnya lagi semua harus berpakainan rapi tetapi masih ada saja anak yang bajunya kancingnya copot, tidak memakai sabuk. Tetapi memang sudah menjadi kewajibannya suatu lembaga pendidikan apalagi itu masih sekolah dasar memperhatikan pembentukan perkembangan karakter masing-masing anak. Dilihat saja mbak sekarang banyak anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, kepribadian mereka pasti kurang baik dan kebanyakan anak seperti itu ternyata orang tuanya bercerai lalu anak stress dan juga ada ibunya yang kerja keluar negeri otomatis anak kurang kasih sayang karena bapak kurang bisa mengurus anak atau anak diasuh oleh kakek dan neneknya. Walaupun sekolah sudah berupaya menananamkan kepribadian yang baik tetapi kalau dirumah kurang adanya dukungan dari orang tua itu atau pergaulannya kurang baik sama saja mbak, anak akan membawa pribadinya kesekolah. Jadi peran keluarga itu sangat penting mbak bagi perkembangan pribadi anak".

PONOROGO

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo

Keteladanan merupakan perilaku, sikap dari pendidik atau peserta didik dalam memberi contoh berupa tindakan-tindakan yang baik dan diharapkan dapat menjadi panutan bagi yang lainnya. Keteladanan seorang guru menjadi sesuatu mutlak yang harus dilakukan, sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.[58] Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat untuk meniru, dan hal tersebut merupakan contoh amaliah yang penting bagi pendidikan anak.[59] Jika seorang guru dapat mencontohkan hal yang baik maka peserta didik akan menirukannya karena cara berfikir anak di usia-usia seperti ini itu masih sangat polos, apa yang dilihat itulah yang ditiru, oleh karena itu anak didik dapat disebut peniru yang handal. Bentuk keteladanan guru dalam menanamkan karakter disiplin merupakan suatu hasil dari proses penanaman karakter disiplin yang dilakukan guru secara berulang-ulang. Melalui penanaman karakter disiplin yang baik dan dengan keteladanan langsung dari seorang guru maka anak akan mampu membiasakan diri melakukan hal-hal secara teratur. Anak akan lebih tertib disekolah dengan mengikuti semua peraturan yang telah ada. Menjadi teladan bagi peserta didik itu bukan hal yang mudah karena apapun yang diamati peserta didik akan terekam dalam memorinya dan akan diingatnya sebagai sesuatu yang dapat peserta didik tiru.

Guru perlu menekankan disiplin dalam keteladanannya dengan berlaku disiplin yang mana terlihat dalam ketepatan mengajar, mengoreksi, mentaati peraturan sekolah, dan

PONOROGO

[58] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif…,* 62
[59] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 150.

merencanakan kurikulum.[60] Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa bentuk keteladanan guru di MIN 7 Ponorogo seperti semua guru memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru dikatakan *role* model yang baik ketika guru dapat memberikan contoh yang baik dan peserta didik mau menerapkan dalam kesehariannya, sehingga tampilan awal itu sangat mempengaruhi.

Berikut teladan yang sudah diterapkan di MIN 7 Ponorogo yaitu:

a. Selalu datang tepat waktu.

Agar dalam suatu proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan lancar maka diperlukan adanya disiplin dalam setiap kegiatan. Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya peraturan sekolah. Dengan demikian sekolah akan menjadi lingkungan yang aman, tertib dan teratur.[61] Guru merupakan seorang pendidik yang seharusnya menularkan karakter yang baik, contoh mudahnya saja ketika berangkat kesekolah pagi, jika guru saja sering datang terlambat bagaimana peserta didiknya dapat datang tepat waktu. Ketika guru menginginkan siswanya disiplin maka gurupun harus terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya sendiri. Apabila guru sering terlambat maka sudah pasti proses belajar mengajar akan terhambat seperti siswa ramai, siswa berkeliaran diluar kelas kemudian guru akan merasa kesal dan memarahi peserta didiknya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan ibu Nanik 'itu mbak kalau keteladan guru disini seperti ya tepat waktu", dari pernyataan ibu Nanik tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peraturan di MIN 7 Ponorogo ini mewajibkan semua guru harus datang sebelum pukul 07.00 WIB kecuali guru yang mendapat jadwal piket pada hari itu harus datang lebih awal lagi, sekitar pukul 06.15 WIB untuk menyambut kedatangan siswa kesekolah. Guru yang mendapatkan jadwal piket selain menyambut kedatangan siswa, guru juga melakukan kegiatan berjabat tangan dengan siswa.

[60] Karso, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah.* Palembang: Universitas PGRI, Januari 2019. Univpgri-Palembang. ac. id, diakses 5 Maret 2020).

[61] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Prenada Media), 122.

Jika terdapat guru yang datang melebihi jam tersebut berarti guru tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah seperti yang sudah tertera dalam tata tertib guru. Hal ini sebagai contoh seorang guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik sehingga akan memberikan dampak positif seperti siswa akan berangkat lebih awal kesekolah karena mereka merasa malu apabila mereka datang terlambat. Selain datang tepat waktu ketika berangkat ke sekolah untuk menanamkan karakter disiplin kepada siswa dilakukan melalui kegiatan upacara bendera. Ketika kegiatan berlangsung siswa berbaris dengan rapi dengan dibantu penataaan barisan oleh petugas PPDM dan guru piket pada hari itu. Apabila terdapat siswa yang tidak tertib maka siswa tersebut akan dikenai sanksi. Seperti yang telah disampaikan bapak Sidiq "Ketiga pakaian yang tidak lengkap juga kita beri sanksi dan yang terakhir ketika upacara, ini ada beberapa ketegori ya, ada yang ngomong sendiri, seragam tidak lengkap ini kita buatkan barisan tersendiri di hadapkan ke teman-temannya sehingga guru bisa mengawasinya dan menimbulkan sikap "roso isin" pada anak yang melanggar tadi".

b. Guru selalu bertutur kata yang baik dan sopan.

Bahasa merupakan alat utama dan penting dalam melakukan komunikasi antar sesama kemudian dalam dunia pendidikan bahasa adalah sebagai media pengantar. Penggunaan bahasa yang baik atau tidak baik akan mencerminkan bagaimana kepribadian seorang pendidik tersebut. Jika cara berbicaranya baik maka guru tersebut pasti akan mudah mentransfer nilai-nilai kesusilaan dan sebaliknya jika tutur kata guru kurang baik maka akan sulit mentransfernya. Seperti yang diungkapakan ibu Sihmiyati "memberikan contoh yang baik ya seperti kalau ada anak nakal di kelas dinasehati dengan sabar jangan dibentak", hal tersebut dilakukan supaya anak terbiasa mendengar kata-kata baik dari seorang guru dan diharapkan anak akan menirukannya dan tidak ada lagi anak yang berkata kotor. Sebagai contoh ketika menemui bapak ibu

guru di kantor siswa tersebut berbicara dengan sopan. Selain itu, siswa ketika dalam pembelajaran berlangsung juga menggunakan kata yang sopan dalam berbicara.

c. Guru selalu menjaga kebersihan.

Kebersihan adalah pangkal kesehatan, yang mana kata-kata tersebut banyak sekali dijadikan slogan setiap kelas di sekolah. Dalam suatu lingkungan terutama disekolah seringkali terjadi permasalahan terkait kebersihan, hal ini disebabkan karena peserta didik yang kurang sadar akan hal kebersihan dengan membuang sampah sembarangan, tidak mau membersihkan ruang kelasnya walaupun sudah terjadwal piket. Seperti yang diungkapkan ibu Nanik "kalau pagi ya ikut piket anak membersihkan kelas itu kan anak masih kelas 1 jadi ya harus ditemani", jadi disini guru sering membantu menyapu ruang kelas dikarenakan hal tersebut dilakukan supaya dengan adanya contoh keteladanan dari guru, siswa menjadi rajin menyapu ruang kelasnya sendiri karena masing-masing kelas banyak peserta didik yang tidak mau menyapu kelasnya sendiri walaupun sudah ada jadwal piket.

d. Guru selalu mengikuti sholat berjamaah.

Disiplin dapat dikatakan suatu tindakan seseorang yang mematuhi aturan yang sudah ada. Seperti yang diungkapkan bapak Sidiq Purnomo "ya kalau menurut saya di madrasah ini guru-gurunya sudah menerapkan sifat keteladanan semua mbak seperti mematuhi tata tertib madrasah" dengan mematui tata tertib yang ada disekolah, peserta didik sudah menerapkan kedisiplian, contohnya di MIN 7 Ponorogo ini terdapat aturan yaitu setiap hari diadakan shalat berjamaah dzuhur. Guru selalu mengikuti kegiatan sholat berjama'ah seperti yang telah disampaikan ibu Nanik "ketika anak sholat berjamaah guru pasti ikut sholat juga". Sholat pada hakekatnya adalah sarana terbaik untuk mendidik jiwa anak. Shalat dengan berjamah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di MIN 7 Ponorogo dan bisa dikatakan bahwa kegiatan tersebut adalah aturan yang harus diikutu oleh semua warga sekolah. Sebab dengan adanya peraturan

ini diharapakan nantinya akan menjadi kebiasaan untuk sholat tidak ada keterpaksaan karena sholat pada dasarnya adalah suatu keharusan bagi setiap orang Islam. Ketika pelaksanaannya guru selalu mendampinginya karena tanpa adanya pengawasan dari seorang guru, banyak anak yang tidak mau mengikuti sholat dengan bersembunyi di kelas, ketika wudlu bermain air dan ketika sholat berlangsung anak tidak tertib seperti bercanda dengan teman sebelahnya.

B. Internalisasi keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo

Internalisasi keteladanan guru merupakan suatu proses yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin dengan cara memberikan contoh yang nyata kepada peserta didik. Internalisasi keteladanan guru didalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo dilakukan melalui penerapan unsur disiplin yaitu peraturan, penghargaan, pemberian hukuman dan konsisten. MIN 7 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang sudah lama menerapkan karakter disiplin melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi bahwa sekolah ini memiliki visi ”terwujudnya madrasah yang Islami dan berkwalitas”. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah keteladanan disiplin di madrasah ini sudah ditanamkan sejak awal, karena disekolah dasar sebagai pendidikan dasar dalam membangun karakter disiplin, maka untuk menuju jenjang berikutnya anak sudah terbekali hingga nanti terjun kemasyarakat.

Keteladanan guru dalam menanamkan karakter disiplin sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok yang paling dekat berhubungan dengan peserta didik, jadi baik buruknya seorang guru akan sangat mempengaruhi anak didiknya. Jika disiplin ditegakkan serta dilakukan secara berulang-ulang maka lama-kelamaan akan tercermin sikap disiplin pada diri masing-masing siswa. Penanaman karakter disini menerapkan unsur-unsur disiplin yaitu peraturan, penghargaan, hukuman dan konsisten, semua unsur disiplin itu

diterapkan melalui kegiatan-kegiatan dan pembiasaan rutin yang dilakukan di madrasah ini. Kegiatan dan pembiasaaan tersebut meliputi berjabat tangan pagi, membuang sampah pada tempatnya, sholat berjamaah, pemberian sanksi dan bertutur kata yang baik.

Dalam pemberian sebuah peraturan, sekolah memiliki 2 aturan yaitu peraturan umum dan khusus. Peraturan umum berasal dari sekolah sedangkan peraturan khusus yakni peraturan yang dibuat masing-masing guru dan dalam peraturan untuk memotivasi peserta didik supaya lebih bersemangat ketika mentaati peraturan terdapat adanya penghargaan yang dilakukan guru walaupun hanya sekedar penguatan verbal (kata-kata) misalkan dengan kata-kata pujian yang sering diungkapkan guru "anak pintar" dan adanya pemberian sanksi ketika terdapat anak yang melanggar peraturan.

Terdapat beberapa kegiatan di MIN 7 Ponorogo yang dilakukan guru dalam menanamkan keteladanan disiplin, diantaranya:

1. Kegiatan berjabat tangan pagi

   Guru MIN 7 Ponorogo telah menanamkan karakter disiplin bagi peserta didik. Pertama anak mematuhi peraturan karena dalam kegiatan ini anak dituntut untuk datang kesekolah sebelum pukul 06.45 dengan berpenampilan bersih dan rapi seperti memakai seragam yang sesuai, rambut tertata rapi karena jika peserta didik datang terlambat atau terlihat berpenampilan yang kurang rapi, maka anak akan ditegur dan merasa malu terhadap guru dan juga mendapat sanksi seperti ketika terdapat anak yang terlihat bajunya tidak rapi maka guru menyuruh anak tersebut untuk merapikannya dan menghafal beberapa surat pendek. Pada kegiatan ini guru yang terjadwal piket pada hari itu akan menjadi contoh bagi siswa, seperti datang lebih awal dengan berpenampilan bersih dan rapi seperti yang dilakukan bapak kepala sekolah pukul 06.15 sudah tiba disekolah untuk menyambut siswa datang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berjabat tangan pagi. Hal ini sebagai contoh seorang guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik sehingga akan memberikan dampak

positif seperti siswa akan berangkat lebih awal kesekolah karena mereka merasa malu apabila mereka datang terlambat. Apabila terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah maka siswa mendapatkan hukuman seperti berdoa sendiri di depan kelas, menghafal surat-surat pendek dan bacaan sholat.

2. Kegiatan upacara bendera.

Guru telah menanamkan nilai karakter disiplin karena peserta didik dihimbau untuk mematuhi peraturan dengan tertib saat mengikuti upacara bendera. Guru juga mengikuti kegiatan upacara bendera untuk menanamkan karakter disiplin dengan cara guru datang tepat waktu kemudian berbaris rapi disamping barisan siswa. Sehingga dengan melihat guru yang berbaris rapi siswapun mengikutinya dengan berbaris rapi dan dibantu penataaan barisan oleh petugas Pembantu Penegak Disiplin Madrasah (PPDM) dan guru piket pada hari itu. Apabila terdapat siswa yang tidak tertib maka siswa tersebut akan dikenai sanksi dengan dibuatkannya barisan tersendiri yang menghadap keteman-temannya supaya malu dan jera kemudian tidak mengulangi kesalahannya. Seperti yang telah disampaikan bapak Sidiq "Ketika pakaian yang tidak lengkap juga kita beri sanksi dan yang terakhir ketika upacara, ini ada beberapa ketegori ya, ada yang ngomong sendiri, seragam tidak lengkap ini kita buatkan barisan tersendiri di hadapkan ke teman-temannya sehingga guru bisa mengawasinya dan menimbulkan sikap "roso isin" pada anak yang melanggar tadi".

3. Kegiatan membuang sampah ketempatnya

Guru telah menanamkan nilai karakter disiplin karena peserta didik dihimbau untuk mematuhi peraturan menjaga kebersihan lingkungan. Siswa diminta untuk mengumpulkan sampah yang berserakan didalam kelas dan membuangnya ditempat sampah. Apabila terdapat siswa yang tidak mematuhi peraturan maka siswa tersebut akan dikenai sanksi contohnya ketika terdapat anak membuang sampah sembarangan maka guru menyuruh anak tersebut untuk mengambil sampahnya lagi dan sampah

yang ada disekitarnya kemudian membuang ke tempat pembuangan akhir di belakang sekolah. Kemudian untuk memberi semangat kepada siswa, guru memberikan penghargaan bagi siswa yang mengumpulkan sampah paling banyak. Contohnya dengan memberikan pujian dan bintang kepada anak tersebut, hal tersebut dilakukan untuk memotivasi peserta didik seperti yang disampaikan bu Nanik "dapat juga mbak, misal dengan diiming-imgingi bagi siapa yang mengumpulkan sampah paling banyak nanti akan mendapat bintang". Motivasi tersebut akan menumbuhkan rasa semangat siswa dalam kepedulian dalam menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.

4. Pembiasaan bertutur kata dengan baik.

Pembiasaan bertutur kata ini, dilakukan oleh guru setiap hari di sekolah. Guru menanamkan karakter disiplin melalui kegiatan pembiasaan bertutur kata dengan baik dan sopan karena dengan ini peserta didik akan meneladani apa yang diucapkan oleh guru tersebut dan diharapkan memiliki kepribadian yang baik sebagaimana misi madrasah yaitu "menanamkan karakter yang baik, berbudi pekerti luhur, sopan, santun, berbudaya dan terampil". Seperti yang diungkapakan ibu Sihmiyati "memberikan contoh yang baik ya seperti kalau ada anak nakal di kelas dinasehati dengan sabar jangan dibentak", hal tersebut dilakukan supaya anak terbiasa mendengar kata-kata baik dari seorang guru dan diharapkan anak akan menirukannya dan tidak ada lagi anak yang berkata kotor. Sebagai contoh ketika menemui bapak ibu guru di kantor siswa tersebut berbicara dengan sopan. Selain itu, siswa dalam pembelajaran berlangsung juga menggunakan kata yang sopan dalam berbicara dan ketika membeli makanan di kantin, siswa juga menggunakan kata yang sopan kepada ibu kantin.

5. Kegiatan sholat berjama'ah.

Melalui kegiatan ini guru menanamkan nilai karakter disiplin yaitu semua peserta didik harus mengikuti kegiatan ini dengan tertib baik ketika berwudlu maupun

pelaksanaan sholat berjama'ah. Ketika bel berbunyi semua peserta didik bergegas pergi kemasjid dengan membawa peralatan sholat. Bagi siswa dengan membawa sarung dan songkok sedangkan siswi membawa mukena. Ketika dimasjid, guru yang terjadwal piket bertugas untuk mengawasi peserta didik baik ketika berwudlu dan didalam masjid ketika sudah selesai berwudlu. Ketika sholat dimulai, guru yang terjadwal piket tersebut pindah ke barisan paling belakang untuk mengawasi peserta didik ketika sholat berlangsung, sedangkan guru yang tidak terjadwal piket, tetap mengikuti sholat mendampingi siswa. Apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti dan ramai ketika sholat berlangsung maka akan mendapatkan hukuman dari guru berupa hafalan surat-surat pendek dan mengulangi sholatnya.

Sementara itu untuk menjaga agar internalisasi nilai karakter disiplin terus berjalan dengan baik, peraturan dan hukuman dirasa kurang, jika tidak diimbangi dengan kekonsistensian dalam kegiatan tersebut. Konsistensi ini menunjukkan adanya *keajegan* dalam menerapkan peraturan dan hukuman. Selain itu, konsistensi dalam internalisasi nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo juga dimulai dari hal-hal yang sederhana misalnya membuang sampah ketempatnya. Hal sederhana tersebut dapat melatih peserta didik untuk berkonsisten yang merupakan internalisasi nilai karakter disiplin.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Keteladanan Guru dalam menanamkan Nilai Karakter Disiplin di MIN 7 Ponorogo

Disiplin siswa merupakan suatu kebiasaan yang ada pada diri siswa dalam hal mentaati dan mematuhi peraturan sekolah. Salah satu faktor dari terbentuknya kedisiplinan peserta didik adalah dorongan dari dalam dan luar. Disiplin dapat terjadi karena ada dorongan dari dalam seperti kesadaran diri sendiri tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.[62] Dorongan dari luar juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya karakter kedisiplinan anak. Berdasarkan wawancara dari bapak kepala sekolah, faktor penghambat

[62] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Prenada Media), 122.

maupun pendukung dapat berasal dari faktor keluarga, lingkungan dan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

1. Faktor Keluarga

   Terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga sangatlah berpengaruh pada perkembangan karakter peserta didik. Apabila keluarga peserta didik tersebut harmonis maka akan mendukung terbentuknya karakter disiplin anak dengan baik begitupun sebaliknya. Orang tua merupakan sosok yang berperan bagi peserta didik saat dirumah, seorang ayah dan ibu yang baik harus dapat menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Dalam keluarga anak akan menjadi seorang penonton, dan orang tua sebagai pelaku yang mana karakter pelaku akan sangat berpengaruh kepada si penonton. Faktor keluarga juga dapat menjadi faktor penghambat perkembangan karakter peserta didik dikarenakan jika orang tua kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya maka hal tersebut akan membuat anak merasa bebas dan semakin merajalela untuk melakukan tindakan yang buruk dan yang pasti akan membuat rugi anak itu sendiri.

2. Faktor Lingkungan

   Menurut bapak Sidik Purnomo selaku wali kelas IV Ali, faktor penghambat mapun pendukung penanaman nilai karakter disiplin juga berasal lingkungan sekitar. Apabila lingkungan sekitar peserta didik tersebut baik maka akan memberikan aura positif untuk terbentuk karakter yang baik bagi anak dan sebaliknya jika lingkungan sekitar buruk maka terbentuklah karakter yang buruk bagi peserta didik. Sebagai orang tua tidak ada salahnya jika mengenali siapa saja teman bermain anak-anaknya dengan harapan dengan cara tersebut dapat mengawasi pergaulannya. Jika peserta didik dilingkungannya bergaul dengan teman yang memiliki sikap kurang baik maka lama kelamaan hal itu akan berpengaruh pada peserta didik tersebut. Lingkungan yang kurang baik sangat menghambat

perkembangan karakter anak, dengan adanya hal tersebut anak akan sulit terbentuk karakter yang baik.

3. Kerja sama antara guru dengan wali murid

   Karakter peserta didik tidak bisa berkembang disekolah saja tetapi keluarga juga harus membantu perkembangannya, karena tidak mungkin guru disekolah bisa memantau peserta didiknya 24 jam dan juga kerja sama antara pihak keluarga dengan sekolah itu sangatlah membantu dalam hal perkembangan karakter peserta didik. Ketika berada di rumah dukungan dari orang tua sangat penting walaupun siswa di sekolah sudah berusaha agar menjadi pintar tetapi jika tidak ada dukungan dari oarng tua itu tidak bisa terlaksana dengan baik. Jadi harus ada kerja sama antara guru dan orang tua.

Dari penjelasan diatas, ditemukan bahwa faktor keluarga, lingkungan dan kerja sama antara guru dengan wali murid itu sangat mempengaruhi penanaman karakter bagi peserta didik yaitu dapat sebagai faktor pendukung maupun sebagai faktor penghambat.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin dengan menjadi role model yang baik seperti guru selalu datang tepat waktu, guru selalu menjaga kebersihan, guru selalu mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dan guru selalu bertutur kata yang baik dan sopan.
2. Internalisasi keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin dilakukan dengan berbagai macam cara seperti melalui kegiatan berjabat tangan, membuang sampah ditempat sampah, sholat berjamaah, upacara bendera dan pembiasaan bertutur kata dengan baik dan sopan.
3. Faktor pendukung dan penghambat keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin berasal dari dalam maupun luar. Berasal dari dalam yaitu dari faktor keluarga yangmana hubungan kedua orang tua sendiri maupun hubungan antara peserta didik dan orang tua. Sedangkan faktor dari luar yaitu dari lingkungan sekitar peserta didik berada.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat memperbaiki keteladanan guru nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo.

1. Saran bagi sekolah, disarankan bagi sekolah untuk lebih memperhatikan lagi perkembangan karakter disiplin peserta didik dan selalu mengontrol siswa agar tidak salah dalam bergaul dalam memilih dalam berteman.
2. Saran bagi guru, disarankan bagi guru untuk lebih memahami lagi perkembangan karakter anak saat di dalam kelas maupun di luar kelas dengan cara lebih meningkatkan keteladanannya (selalu memberikan contoh yang baik) serta konsisten dalam menerapkan aturan dan sanksi.
3. Saran bagi orang tua, hendaknya untuk lebih memahami perkembangan anak dalam hal karakter dan selalu memberikan contoh perilaku yang baik. Selain itu, menjaga keharmonisan keluarga dan memperhatikan pergaulan yang terjadi pada anak. Tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak terhadap pihak sekolah.
4. Saran bagi peneliti, dapat mengkaji lebih lanjut mengenai penanaman karakter disiplin disekolah.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Aghla, Ummi. *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*. Jakarta: Almahira, 2004.

Ardy, Novan. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Ariwibowo, Agung. "Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri SuryowijayanYogyakarta", Program Studi PGSD/Fakultas Ilmu Pendidikan". Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: KENCANA, 2016.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Daryanto dan Suryanti. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Cova Media, 2013.

Devi, Mirta Sari. "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MI Maarif Singosaren Ponorogo". Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: ALFABETA, 2014..

Jaelani, Bisri M. *Etika dan Profesi Guru.* Jakarta: MULTI KREASI SATUDELAPAN, 2010.

Karso. *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah.* Palembang: Universitas PGRI, Januari 2019. (https://jurnal. Univpgri-Palembang. ac. id, diakses 5 Maret 2020).

Laelah, Rohmatul. "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Bego Sleman". Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter,* terj. Saut Pasaribu. Bantul: Kreasi Wacana, 2012.

Maghfiroh, Fuani Tikawati. "Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016". Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2016.

Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter.* Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Naim, Ngainun. *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan*. Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2012.

Rianawati. *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran.* Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Ruslan. *"Penanaman Nilai-nilai Moral pada Siswa di SDN LAMPEUNEURUT"* 2016.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesi.* Riau: PT INDRAGIRI, 2019.

Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka SETIA, 2013.

Samani, Muchlis. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* PT: Remaja Rosdakarya, 2012.

Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2006.

---------. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2015.

---------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND.* Bandung: ALFABETA, 2016.

Suparjan, Edy. *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa.* Jogjakarta: DEEPUBLISH, 2019.

Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Yogyakarta: Prenada Media, 2015.

---------. *Bimbingan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Kencana, 2018.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Tsaniah, Syafira Maula. http://www. Slide share. Net/SyafrinaMaulaTsaniah/10-pembentukan-karakter-disiplin. Diakses tanggal 06 Maret 2020 pukul 05.30.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2011.

Zuhriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta:Bumi Aksara, 2008.

PONOROGO